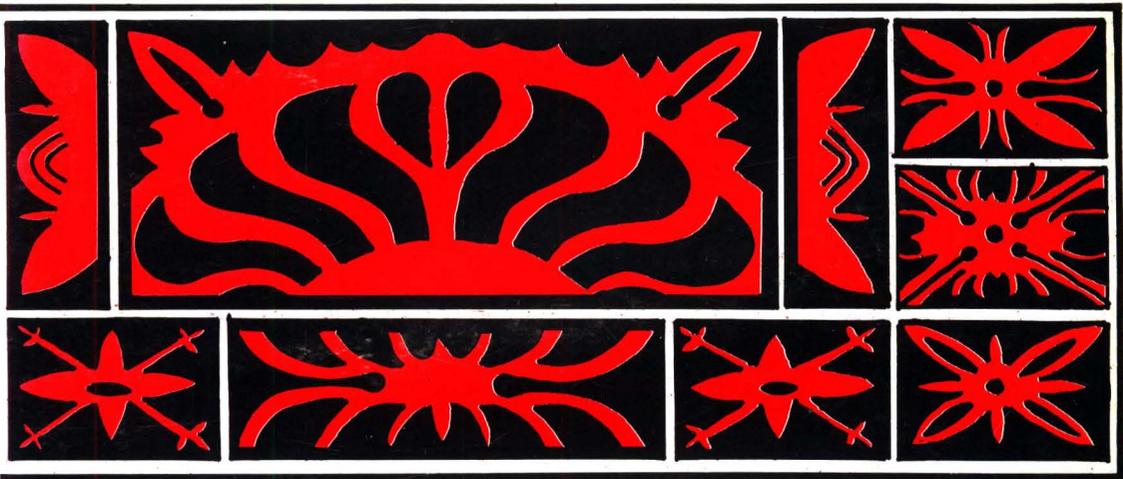




Milik Dep. DIKBUD.
Tidak diperdagangkan

KESETIAKAWANAN SOSIAL NASIONAL
MASYARAKAT PERKOTAAN
(STUDY KASUS DI LINGKUNGAN PEMUKIMAN KOMPLEK
PERUMAHAN DI KECAMATAN CEMPAKA PUTIH
DKI JAKARTA)



Direktorat
Budaya

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KESETIAKAWANAN SOSIAL NASIONAL
MASYARAKAT PERKOTAAN
(STUDY KASUS DI LINGKUNGAN PEMUKIMAN
KOMPLEK PERUMAHAN DI KECAMATAN CEMPAKA PUTIH
DI DKI JAKARTA)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 1996/1997

1950
1951
1952

REKORSAHIB
KEMENTERIAN KEMENTERIAN
KEMENTERIAN KEMENTERIAN
KEMENTERIAN KEMENTERIAN
KEMENTERIAN KEMENTERIAN

REKORSAHIB
KEMENTERIAN KEMENTERIAN
KEMENTERIAN KEMENTERIAN
KEMENTERIAN KEMENTERIAN
KEMENTERIAN KEMENTERIAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KESETIAKAWANAN SOSIAL NASIONAL
MASYARAKAT PERKOTAAN
(STUDY KASUS DI LINGKUNGAN PEMUKIMAN
KOMPLEK PERUMAHAN DI KECAMATAN CEMPAKA PUTIH
DI DKI JAKARTA)

Tim Penulis : Dra. Sunarti
Dra. Gusti Ayu Putri
Dra. Sri Letariyati

Penyunting : Drs. H. AS. Nasution

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh : Bagian proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DKI
Jakarta

Jakarta 1996

Gambar Sampul : Lukisan ornamen buku2 bacaan sejarah
D.K.I. Jakarta

Dicetak oleh : cv. Sejahtera Jakarta

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah mencetak dan menerbitkan beberapa naskah kebudayaan daerah hasil penerbitan dari Tim Peneliti yang diangkat oleh Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta.

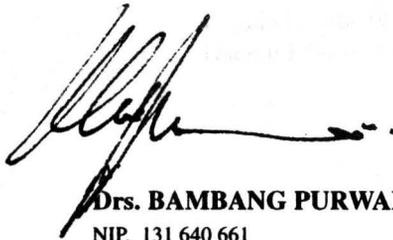
Untuk Tahun Anggaran 1996/1997 dalam rangka penyebarluasan informasi hasil penelitian tahun 1995/1996 telah dicetak empat judul naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta diantaranya berjudul "**Kesetiakawanan Sosial Nasional Masyarakatan Perkotaan**"

Dengan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Direktur Ditjarahnitra Ditjen Kebudayaan, Bapak Gubernur KDKI Jakarta, Pemimpin Proyek P2NB Pusat, Bapak Ka. Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim Peneliti serta semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga berhasilnya Penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita. Amin.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB)
Daerah Khusus Ibukota Jakarta,



Drs. BAMBANG PURWANTO
NIP. 131 640 661

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Tuhan Yang Maha Esa, penyusunan Laporan Penelitian ini dapat terselesaikan. Laporan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1. Bapak/Ibu Kepala Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, 2. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, 3. Bapak/Ibu Dosen Pengajar, 4. Bapak/Ibu Staf Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, 5. Bapak/Ibu Orang Tua, 6. Bapak/Ibu Sahabat, 7. Bapak/Ibu Rekan Sejawat, 8. Bapak/Ibu Teman-teman, 9. Bapak/Ibu Masyarakat, 10. Bapak/Ibu Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak mengandung kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan keberanian untuk menyelesaikan laporan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, Bapak/Ibu Dosen Pengajar, Bapak/Ibu Staf Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia, Bapak/Ibu Orang Tua, Bapak/Ibu Sahabat, Bapak/Ibu Rekan Sejawat, Bapak/Ibu Teman-teman, Bapak/Ibu Masyarakat, dan Bapak/Ibu Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan keberanian untuk menyelesaikan laporan ini.

**KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

Khasanah budaya bangsa Indonesia sedemikian tinggi baik keluruhan, jenis maupun corak ragamnya. Kesemua itu merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu cara tersebut diatas adalah dengan penelitian dan pendokumentasian, pencetakan naskah hasil penelitian yang disertakan dengan penyebaran. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut baik terbitnya naskah yang menggambarkan "**Kesetiakawanan Sosial Nasional Masyarakat Perkotaan**" dari hasil kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat pembaca mengenai keanekaragaman kebudayaan daerah di negeri tercinta ini dalam upaya mengenali jatidiri bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1996

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Daerah Khusus Ibukota Jakarta



Drs. H. KUSNAN ISMUKANTO
NIP. 130 119 036.

DAFTAR PETA

1. Peta Kelurahan Cempaka Putih Timur
2. Peta Kecamatan Cempaka Putih Timur
3. Peta Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta
4. Peta Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan pembagian Kecamatan

Kecamatan Cempaka Putih Timur
Daerah Khusus Ibukota Jakarta

1:10000
1:50000

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR-----	v
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD DKI JAKARTA-----	vii
DAFTAR ISI-----	ix
BAB I. PENDAHULUAN-----	1
1.1. Latar Belakang-----	1
1.2. Masalah-----	3
1.3. Tujuan-----	4
1.4. Ruang Lingkup-----	4
1.5. Metode Penelitian-----	5
1.6. Prosedur dan Pertanggungjawaban Penelitian-----	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN-----	9
2.1. Gambaran Umum-----	9
2.2. Lokasi Tempat Tinggal dan Lingkungan Alam-----	9
2.3. Pola Tempat Tinggal-----	11
2.4. Mata Pencanharian-----	13
2.5. Sistem Keagamaan-----	16
2.6. Kesenian-----	17
BAB III. PERILAKU KESETIAKAWANAN SOSIAL MASYARAKAT DI WILAYAH CEMPAKA PUTIH TIMUR DKI JAKARTA---	23
3.1. Arti Kesetiakawanan Sosial-----	23
3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesetiakawanan Sosial	24
3.3. Perilaku Kesetiakawanan Sosial-----	30
1. Rukun Warga (Rw) 02-----	30
2. Rukun Warga (Rw) 05-----	35
3.4. Pembinaan Oleh Pemerintah-----	38
BAB IV. ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN-----	41
4.1. Nilai-Nilai Budaya dalam hubungannya dengan Kesetia- kawanan Sosial-----	41
4.2. Kesetiakawanan Sosial, Gotong Royong dan Pembangunan	49
DAFTAR KEPUSTAKAAN-----	53

DAFTAR FOTO

1. Foto 1. Kantor Kecamatan Cempaka Putih
2. Foto 2. Suasana pada saat Kepala Kecamatan beserta staf memberikan penjelasan tentang Kesetiakawanan Sosial masyarakat Cempaka Putih kepada Anggota tim Peneliti
3. Foto 3. Kantor Lurah Cempaka Putih Timur
4. Foto 4. Sarana Jalan menuju Lokasi Penelitian
5. Foto 5. Perumahan di Rt.0011 yang sering tergenang air
6. Foto 6. Keadaan rumah Penduduk setelah sebagian Tanah Miliknya direlakan untuk pelebaran jalan.
7. Foto 7. Sarana Kesehatan yang ada di Rt. 02
8. Foto 8. Suasana Perumahan Penduduk yang sarat.
9. Foto 9. Rumah Tinggal Pedagang makanan kecil dengan pemandangan sebuah gang yang cukup sempit.
10. Foto 10. Rumah Tinggal Ketua Rt.0011/Rw.02
11. Foto 11. Pengajian Ibu-ibu yang dilaksanakan di Rumah Guru Agama.
12. Foto 12. Suasana Mushola pada saat kegiatan pengajian kaum remaja.
13. Foto 13. Kantor Rukun Warga 02 tempat kegiatan Administrasi yang dilakukan pada malam hari.
14. Foto 14. Suasana para remaja sedang masak memasak untuk anak Yatim Piatu
15. Foto 15. Bangunan Masjid di Rw.02 yang dibangun atas swadaya Masyarakat.
16. Foto 16. Sebagian Perumahan di Kawasan Rw.05 yang pondasi ekonominya cukup mantap.
17. Foto 17. Jalan-jalan Baru di lingkungan Rw.02.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya, manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok satu sama lain atas dasar kepentingan, kebiasaan dan latar belakang yang sama. Pengelompokan manusia tersebut kemudian membentuk adanya adat dan kebiasaan yang menandai eksistensi mereka di antara kelompok-kelompok manusia lainnya.

Seorang manusia dalam kapasitasnya sebagai anggota suatu kelompok memainkan dua hal pokok yaitu berkenaan dengan masalah status dan peranan, serta mengembangkan adanya hak dan kewajiban. Status dan peranan memungkinkan timbulnya hak dan kewajiban yang berbeda pada masing-masing orang. Sedangkan hak dan kewajiban akan lebih baik apabila keduanya berada pada proporsi yang sebenarnya, artinya kedua-duanya berada pada posisi seimbang.

Setiap orang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai anggota suatu kelompok sosial akan memainkan status dan peranan yang berbeda dengan orang lain, walaupun mereka sama-sama anggota satu kelompok sosial dalam masyarakat.

Adanya status dan peranan tersebut, di samping menimbulkan terciptanya hak dan kewajiban, juga menimbulkan pola tingkah laku yang melatarbelakangi hubungan sosial kemasyarakatan. Tingkah laku yang telah dipolakan tersebut menyebabkan terbentuknya suatu adat kebiasaan yang mengacu timbulnya sopan santun yang berbeda pada tiap kelompok sosial masyarakat.

Kelompok sosial masyarakat tersebut untuk selanjutnya disebut dengan suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda satu sama lainnya. Dengan kata lain sopan santun dalam pergaulan sosial kemasyarakatan ditentukan oleh adanya adat dan kebiasaan yang melatar belakangi hubungan sosial setiap anggota masyarakat tersebut.

Pergaulan sosial tersebut kembali dilatarbelakangi oleh status dan peranan dalam struktur sosial yang bersangkutan. Dua kategori pergaulan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah pergaulan yang bersifat akrab dan pergaulan

yang bersifat menghindar. Pergaulan yang akrab sifatnya disebut dengan istilah *joking relationship* sedangkan yang bersifat menghindar disebut *avoidance relationship*, biasanya dilandasi oleh status sosial yang berbeda, jenis kelamin dan usia. *Joking relationship* terjadi pada mereka sesama anggota keluarga, kaum kerabat dan para sahabat yang akrab hubungannya.

Perlu dipahami pula bahwa Pembangunan Nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pengembangan jati diri bangsa. Dan jelas sasaran umum pembangunan nasional adalah timbulnya sikap kemandirian dalam diri manusia dan masyarakat Indonesia melalui peningkatan dan peran serta, efisiensi dan produktivitas rakyat. Pembangunan tersebut diharapkan sangat bermanfaat bagi kemanusiaan.

Oleh karena itu, kegiatan pembanguna nasional juga harus memiliki keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara kepentingan dunia dan akherat, material dan spiritual, jiwa dan raga, masyarakat dan negara, serta kepentingan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan yang berkesinambungan. Untuk mencapai hal itu, salah satu usaha yang penting dilakukan adalah membangkitkan, meningkatkan kesadaran, dan memasyarakatkan kesetiakawanan dan bertanggung jawab sosial serta iklim yang mendukung (GBHN : 1993, hal.94).

Bagi masyarakat Indonesia sebenarnya semangat kesetiakawanan sosial tersebut sudah lama tumbuh dan berkembang, terutama pada jaman kolonial dahulu. Sikap tersebut nyata sekali dampaknya dalam perjuangan nasional untuk mencapai kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan. Pada waktu itu, rakyat secara spontan sesuai dengan kemampuan masing-masing dan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih, tanpa menghitung untung rugi secara gotong royong memberikan apapun yang dimiliki bahkan nyawa sekalipun untuk mencapai cita-cita perjuangan bangsa.

Semangat perjuangan yang dilandasi oleh kesetiakawanan sosial tersebut sudah tercermin melalui rentetan perjuangan pada 20 Desember 1948 di Yogyakarta, yang pada saat itu merupakan ibukota negara Republik Indonesia. Melalui dokumentasi-dokumentasi yang telah difilmkan, kita bisa melihat sikap spontan masyarakat pada jaman penjajahan dahulu dalam berjuang melawan penjajahan.

Seorang sarjana antropologi yang sangat terkenal, B. Malinowski, juga telah menerangkan masalah itu dengan mengambil bahan dari kehidupan masyarakat penduduk Kepulauan Trobiand di sebelah tenggara Irian. Di sana ia pernah tinggal beberapa lama sebagai peneliti. Menurut B. Malinowski, sistem tukar menukar kewajiban dan benda di dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat, baik penukaran harta mas kawin antara dua pihak keluarga pada waktu perkawinan, sistem penukaran kewajiban pada waktu upacara-upacara keagamaan, merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil, yang oleh Malinowski disebut principle of reciprocity, atau prinsip timbal balik.

Pendapat yang dilontarkan oleh Malinowski tersebut sesuai dengan apa yang pernah dialami oleh Koentjaraningrat pada saat melakukan penelitian di daerah Jawa Tengah bagian selatan (Koentjaraningrat, 1962). Menurutnya, orang desa itu menyumbang dan membantu sesamanya karena mereka terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan. Dengan kata lain dasar dari tolong menolong adalah perasaan saling memerlukan yang terdapat pada jiwa warga masyarakat.

1.2. Masalah

Tidak dapat disangkal bahwa dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia, baik di desa maupun di kota telah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi yang demikian itu, disadari atau tidak akan mempengaruhi sifat dan aktivitas kesetiakawanan sosial yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Sistem gotong royong dalam berbagai segi tampak menjadi sistem upah, bahkan tidak jarang bentuk gotong royong sudah punah atau menghilang dari kebudayaan sesuatu masyarakat, seperti di bidang pertanian (Koentjaraningrat, 1975 : 10-16).

Pembangunan di segala bidang kehidupan masyarakat yang kenyataannya telah menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat. di antara unsur kebudayaan yang akan atau sudah terpengaruh oleh proses pembaharuan tersebut adalah berbagai bentuk kesetiakawanan sosial, gotong royong, baik yang bersifat spontan maupun yang bersifat memenuhi kewajiban sosial.

Secara adi kodrat, setiap orang sebagai anggota masyarakat tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap saling tergantung tersebut menjadi unsur walaupun mereka sama-sama warga suatu lingkungan masyarakat. Bahkan kadang-kadang jalinan sosial antar warga masyarakat sering dialihkan dengan ukuran materi. Mereka, orang yang merasa mampu, tidak lagi memandang perlu jalinan hubungan sosial dengan orang yang dianggapnya tidak atau kurang mampu. Menurut anggapan mereka, uang bisa menggantikannya.

Bertolak dari kondisi yang demikian tadi maka masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa jauh pengaruh pembangunan terhadap rasa kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. Ada pendapat sementara orang yang mengatakan bahwa pembangunan berdampak pada makin jauhnya jenjang atau jurang antara orang kaya dengan orang miskin.
2. Sebagai kota dengan penduduk heterogen, apakah tinggi rendahnya sikap kesetiakawanan sosial juga dipengaruhi oleh etnis.
3. Adakah aturan-aturan tertentu yang kiranya bisa mempertahankan rasa kegotongroyongan sehingga setiap warga masyarakat memiliki dan menjunjung tinggi nilai kesetiakawanan sosial.

Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dilontarkan tersebut maka penelitian ini dilakukan. Oleh karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan aneka warna kebudayaan, maka penelitian berbagai wujud kesetiakawanan sosial ini tidak mungkin dilakukan hanya pada satu daerah atau suatu masyarakat suku bangsa tertentu. Dengan demikian penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta, yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa.

1.3. Tujuan

Selama ini penelitian tentang masyarakat kota yang menitik beratkan pada masalah kesetiakawanan sosial belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini berusaha mengumpulkan data dan informasi tentang kehidupan masyarakat perkotaan terutama untuk mengungkap dan mendiskripsikan sejauh mana tingkat kesetiakawanan sosial warga masyarakat yang bersangkutan. Selaras dengan permasalahan dalam kajian ini, akan diungkap pula aturan-aturan sosial pembinaan kesetiakawanan sosial yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait. Dengan melakukan penelitian tersebut diharapkan dapat diukur kedalaman dan kematangan tingkat kepatuhan warga masyarakat terhadap berbagai peraturan dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku.

Di pihak lain penelitian ini diharapkan mampu memberikan data dan informasi tentang kesetiakawanan sosial guna disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan nasional dibidang kebudayaan, dan tentunya mengandung unsur-unsur seperti membina kebudayaan nasional, membina kesatuan bangsa, memperkuat apresiasi budaya dan memperkuat ketahanan nasional.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah agar kebudayaan yang menjadi sasaran penelitian ini, yaitu kesetiakawanan sosial yang ada pada masyarakat DKI Jakarta dapat dikenal oleh masyarakat luas secara lebih mendalam. Tujuan semacam ini sudah seharusnya menjadi sasaran setiap penelitian kesetiakawanan sosial pada suku lainnya di Indonesia. Dengan demikian kebudayaan dari berbagai suku bangsa khususnya dalam kesetiakawanan sosial dapat dikenal satu sama lain, atau oleh masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

1.4. Ruang Lingkup

Penelitian tentang kesetiakawanan sosial di lingkungan masyarakat kota akan dilakukan pada dua lokasi tempat berlangsungnya aktivitas masyarakat, yaitu di lingkungan Kecamatan Cempaka Putih dan di tempat-tempat kumuh. Melalui data dan informasi yang terkumpul di lokasi ini dapat diharapkan dapat mencerminkan permasalahan kesetiakawanan sosial yang terdapat di Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Kedua lokasi lingkungan yang terpilah tersebut merupakan daerah pusat kota yang diperkirakan terdapat berbagai permasalahan yang disebabkan oleh kurangnya kesetiakawanan warga masyarakat.

1.5. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data-data, tim peneliti mempergunakan berbagai teknik penelitian. Pada dasarnya penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun teknik penelitian yang digunakan antara lain adalah observasi-partisipasi, interview atau wawancara penelitian kepustakaan juga dilakukan demi menunjang data-data dari lapangan.

1.6. Prosedur dan Pertanggungjawaban Penelitian

a. Tahap Persiapan

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Nomor 2947/1995 tentang Pemberian Izin Mengadakan Survey, Angket atau Poll Pendapat Masyarakat dalam Wilayah Khusus Ibukota Jakarta maka tim peneliti masalah " Kesetiakawanan Sosial Nasional Masyarakat Perkotaan" (Studi Kasus Di Lingkungan Pemukiman Perumahan) adalah sebagai berikut :

- Konsultan : Dr. M.J. Melalatoa
- Ketua : Dra. Sunarti
- Anggota : Dra. Gusti Ayu Putri
Dra. F. Sri Lestariyati

Setelah tim peneliti terbentuk kemudian diadakan pertemuan guna membicarakan berbagai masalah yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hal-hal yang dibahas dalam aspek-aspek penelitian antara lain adalah organisasi penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian dan jadwal penelitian.

Dalam tahap penelitian ini, juga disusun rencana kerja yang bertujuan agar kegiatan penelitian hingga penulisan bisa berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jadwal tersebut adalah sebagai berikut :

1. 1 Juli s/d 10 Agustus 1995 : Persiapan
2. 13 Juli 1995 : Menentukan susunan anggota tim, menentukan lokasi penelitian, pembagian tugas dalam pelaksanaan penelitian lapangan, pembagian tugas dalam penulisan naskah dan studi kepustakaan. Di samping itu, juga menentukan pelaksanaan penelitian dan persiapan-persiapan penelitian lapangan.
3. 10 Agustus 1995 : Pengarahan oleh konsultan kepada anggota tim peneliti.
4. 15 Agustus s/d 25 Oktober 1995 : Penelitian lapangan
5. 25 Agustus s/d 25 Oktober 1995 : Studi kepustakaan
6. 15 Agustus 1995 :

Penelitian pendahuluan di Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih :

7. 31 Agustus 1995 : Pembahasan hasil penelitian pendahuluan
8. 4 September 1995 : Penelitian tahap I
9. 1 Desember 1995 : Pengolahan data.
10. 20 Nopember s/d 15 Januari 1996 : Penulisan dan perbanyakkan naskah
11. 10 Oktober 1995 : Penelitian tahap II
12. 15 Oktober 1995 : Evaluasi hasil penelitian tahap II
13. 7 s/d 15 November 1995 : Evaluasi data
14. 20 s/d Januari 1996 : Penjilidan

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini selain tim peneliti terjun ke lapangan juga dilakukan studi kepustakaan guna menunjang data-data yang diperoleh. Di samping itu, tim peneliti juga mengevaluasi data yang sudah ada agar data yang sudah diperoleh tidak sia-sia. Pengevaluasian data ini juga bertujuan agar tidak ada data yang tercecer sehingga pada tahap penulisan laporan tidak menemui kesulitan.

Data-data yang dicari di lapangan berupa data-data yang didapat dengan cara wawancara bebas, wawancara mendalam maupun observasi.

c. Tahap Penulisan Laporan

Penelitian ini dilakukan pada salah satu kelurahan yang tergabung dalam Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat yang penduduknya heterogen. Kelurahan itu adalah Cempaka Putih Timur yang terletak kurang lebih 1 km dari kantor kecamatan Cempaka Putih kearah barat. Lokasi ini terletak di pusat kota Jakarta dan berkondisi fisik perkotaan. Namun demikian masih terdapat sebagian penduduknya bertempat tinggal di daerah kumuh, yang amat mengharapkan sentuhan proyek air minum, sanitasi dan perumahan layak.

Untuk mengawali proses terpilihnya Kelurahan Cempaka Putih Timur sebagai pusat kegiatan penelitian menggunakan data yang kami peroleh dari Biro Umum Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Dari lima kotamadya yang tergabung di dalamnya (Jakarta Pusat, Barat, Selatan, Timur dan Utara) ternyata Jakarta Pusat terlihat adanya daerah kumuh.

Sesuai dengan kerangka dasar penelitian, laporan penelitian ini terdiri atas empat bab ditambah dengan kepustakaan, dan lampiran. Secara ringkas isi pada setiap bab adalah sebagai berikut :

Bab I atau Bab Pendahuluan berisi uraian pokok-pokok pemikiran yang tertuang dalam : latar belakang, apa yang menjadi masalah dan tujuan penelitian serta yang melingkupi penelitian ini. Dalam bab ini juga dikemukakan tentang proses

penelitian yang meliputi : pengambilan sampel, pengumpulan data dan penulisan laporan.

Bab II mengetengahkan tentang gambaran umum kota dan daerah penelitian yang memuat uraian tentang lokasi dan luas kota, lingkungan fisik, lingkungan alam, kependudukan, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya yang melatarbelakangi.

Bab III berisi bahasan tentang arti dan konsep kesetiakawanan sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya mengetengahkan beberapa bentuk kesetiakawanan sosial serta hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah dan tokoh masyarakat di lokasi penelitian. Dari sini tampak sejauh mana masyarakat setempat menunjukkan sikap kesetiakawanan sosial nasional.

Bab IV merupakan bagian akhir dari penulisan yang memuat kesimpulan dan saran mengenai temuan-temuan yang kami peroleh berdasarkan data dan informasi pada bab-bab terdahulu. Pada akhir bab ini dikemukakan saran-saran yang berkenaan dengan bahan pengambilan kebijaksanaan dalam melaksanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Dalam pembangunan ini kesetiakawanan sosial harus dapat lebih mempercepat selesainya perjuangan dan tercapainya cita-cita masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

... dan ...

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum

Penetapan Jakarta sebagai Daerah Khusus Ibukota Jakarta adalah berdasarkan ketetapan Presiden tanggal 28 Agustus 1961 No.2 Tahun 1961, maka sejak itu status Kotapraja Jakarta Raya ditingkatkan menjadi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI JAKARTA). Adapun letak wilayah ini terdapat diantara 49 derajat - 45 derajat - 94 derajat - 45 derajat Bujur Timur dan 0 - 68 derajat - 11 - 15 Lintang Selatan, dengan luas dataran 577 Km² (1974) dan luas lautnya 61.997,55 Km². Perubahan luas wilayah terjadi lagi pada tahun 1974 dengan peralihan Pemerintah No. 4 luas wilayah DKI Jakarta ditambah dengan memasukkan sebagian wilayah Kabupaten Bekasi dan Tangerang. Jadi dengan demikian jumlah luas seluruhnya menjadi 587,62 Km².

Dilihat dari segi iklim DKI Jakarta beriklim panas dengan rata-rata suhunya mencapai 27 derajat sepanjang tahunnya. Namun demikian curah hujannya terdapat rata-rata sampai 200 mm dan curah hujan maksimum datang pada bulan Januari. Sedangkan pengaruh arus angin yang mempengaruhi cuaca Kota Jakarta adalah Angin Muson Barat dan Angin Muson Timur. Kemudian pada bulan Nopember sampai dengan bulan April bertiup Angin Muson Barat, sedangkan pada bulan berikutnya yaitu pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober bertiup Angin Muson Timur.

Menurut lembaran Daerah No.4 Tahun 1966 wilayah DKI Jakarta secara administratif dibagi menjadi 5 wilayah Kota yaitu : Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Pusat.

2.2. Lokasi Tempat Tinggal dan Lingkungan Alam

Wilayah Kelurahan Cempaka Putih Timur mempunyai bata-batas wilayah sebagai berikut :

1. Batas sebelah Utara adalah jalan Letjen Soeprpto
2. Batas sebelah Timur adalah jalan Jenderal Ahmad Yani
3. Batas sebelah Selatan adalah jalan Rawasari Selatan
4. Batas sebelah Barat adalah Kali Utan kayu.

Luas wilayah Kelurahan Cempaka Putih Timur 222,06 Ha yang terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 106 Rukun Tetangga (RT) dengan penduduk yang menetap bertempat tinggal di daerah ini berjumlah 28.130 Jiwa. Kemudian jika kita lihat jumlah Kepala Keluarga (KK)-nya terdapat 5.312 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut dibawah ini :

TABEL I
Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis kelamin

No.	Umur	W N I			W.N.A.			Jumlah
		Lk.	Pr.	Jlh	Lk	Pr	Jlh	
1	0 - 4	1509	1417	2926	5	7	12	2938
2	5 - 9	1651	1421	3072	10	11	21	3093
3	10 - 14	1516	879	2395	5	6	11	2406
4	15 - 19	1513	1281	2794	9	5	14	2808
5	20 - 24	1205	1196	2401	10	5	15	2416
6	25 - 29	1753	1418	3171	6	5	11	3182
7	30 - 34	1506	1350	2856	6	6	12	2868
8	35 - 39	1287	1076	2363	2	2	4	2367
9	40 - 44	875	859	1734	5	6	11	1745
10	45 - 49	621	686	1307	7	3	10	1317
11	50 - 54	502	686	1188	5	2	7	1195
12	55 - 59	262	454	716	2	2	4	720
13	60 - 64	179	290	487	1	1	2	489
14	65 - 69	134	122	256	-	1	1	257
15	70 - 74	99	57	156	-	-	-	156
16	75 katas	88	40	128	-	-	-	128
Jumlah		14718	13232	27950	73	62	135	28085

Sumber : Laporan Kelurahan Cempaka Putih Timur Th.1994/1995

Adapun kepadatan penduduknya rata-rata 2802 jiwa per Km². Jumlah penduduk pada tiap-tiap Rw adalah sebagai berikut : di Rw.01 jumlah seluruhnya 2649 orang, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1471 orang, penduduk perempuan berjumlah 1168 orang. Di Rw.02 jumlah penduduk seluruhnya adalah 5585 orang, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2857 orang dan penduduk perempuan berjumlah 2733 orang. Di Rw.03 jumlah penduduk seluruhnya adalah 5156 orang, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 3022 orang dan penduduk perempuan berjumlah 2144 orang. Di Rw. 04 jumlah penduduk seluruhnya adalah 5754 orang, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2888 orang dan penduduk perempuan berjumlah 2866 orang. Di Rw.05 jumlah penduduk seluruhnya 3060 orang, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1517 orang dan penduduk perempuan berjumlah 1543 orang. Di Rw.06 jumlah penduduk seluruhnya adalah 1640 orang, terdiri dari

penduduk laki-laki berjumlah 855 orang dan penduduk perempuan berjumlah 487 orang. Di Rw.07 jumlah penduduk seluruhnya adalah 2750 orang, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1388 orang, dan penduduk perempuan berjumlah 1362 orang. Di Rw.08 jumlah penduduk seluruhnya adalah 1482 orang, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 795 orang dan penduduk perempuan berjumlah 687 orang. Untuk memperjelas perinciannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL II
Jumlah Penduduk di tiap-tiap Rw

No.	RW	W.N.I			W.N.A.			Jumlah
		Lk.	Pr.	Jlh	Lk	Pr	Jlh	
1	01	1471	1168	2649	-	-	-	2649
2	02	2857	2733	5585	-	-	-	5585
3	03	3022	2144	5156	-	-	-	5156
4	04	2888	2866	5754	-	-	-	5754
5	05	1501	1524	3025	16	19	35	3060
6	06	849	975	1824	6	12	18	1640
7	07	1369	1348	2717	19	14	33	2750
8	08	765	670	1435	30	17	47	1482
Jumlah		14722	12768	26710	71	62	133	28085

Sumber : Laporan Kelurahan Cempaka Putih Timur Th.1994/1995

Sedangkan dilihat dari jumlah bangunan tempat tinggal penduduk di Cempaka Putih Timur ini memiliki 3.344 bangunan tempat tinggal. Keadaan lingkungan tempat tinggal penduduk dapat dikatakan bahwa ketinggian tanah dari permukaan air laut lebih kurang sekitar 5 Km. Jika dilihat topografi daerah penelitian, kondisi tanahnya datar sedangkan curah hujan yang dimiliki sekitar 2.00 mm per tahunnya dan memiliki suhu udara rata-rata 21 derajat Celsius (Laporan Kelurahan Cempaka Putih Timur tahun 1994/1995).

2.3. Pola Tempat Tinggal

Pola tempat tinggal yang dimaksud adalah aturan yang menetapkan cara bagi suami istri yang baru kawin untuk mendirikan rumah tangganya. Pada umumnya ada tuntutan bahwa suami dan istri tinggal bersama, dengan demikian suami dan istri tidak lagi dapat menetap di tempat tinggal orang tua mereka. Setiap masyarakat menetapkan rumusan aturan mengenai tempat tinggal suami-istri yang baru, misalnya menetap di lingkungan suami atau memberikan kebebasan kepada suami untuk memilih tempat tinggalnya.

Bagi masyarakat Betawi pola tempat tinggal mereka pada umumnya adalah pola tempat tinggal Utrolokal (Utrolokal Residence) yaitu kebiasaan memberikan

kebebasan kepada pengantin baru untuk bertempat tinggal dilingkungan kerabat suami atau dilingkungan kerabat istri. Demikian pula halnya pada masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Timur khususnya di Rt.011 Rw.02, menurut keterangan ketua Rt-nya yaitu Bapak Syafullah mengatakan bahwa apabila pasangan penganten baru belum mampu membangun rumah, maka mereka akan bertempat tinggal menetap di rumah orang tua pihak istri atau orang tua pihak suami. Sebab ada kebiasaan bagi masyarakat di wilayah Rw.02 tersebut untuk menjodohkan anak-anak mereka dengan anak-anak tetangga dekat rumah tempat tinggalnya. Sehingga setiap rumah kadang-kadang dihuni oleh tiga keluarga. Namun demikian pola tempat tinggal masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih Timur ini memang sangat beragam. Perbedaannya sangat menyolok antara penduduk yang mempunyai kemampuan ekonomi kuat seperti misalnya pengusaha atau bahkan para konglomerat, dengan masyarakat yang hidup dengan kemampuan ekonomi pas-pasan atau bahkan ada yang kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penduduk Kelurahan Cempaka Putih Timur yang terletak di Jakarta Pusat, menurut keterangan Bapak Hardiyono selaku sekretaris Rw.02, wilayahnya terdiri dari 18 Rt dan daerahnya termasuk yang paling banyak terdapat tempat tinggal penduduk yang masih kumuh. Tempat tinggal penduduk yang termasuk kumuh tersebut antara lain : di Rt.011; Rt.013; Rt.014; dan Rt.016 ini wilayahnya masih berdekatan dengan pasar Rawa Kerbau.

Masyarakat yang bertempat tinggal dan masih berdesak-desakkan di wilayah penelitian ini, kebanyakan terdiri dari orang-orang Betawi. Rumah mereka banyak yang bertingkat, namun masih bersifat bangunan darurat. Penduduk disini bisa membangun rumah tempat tinggalnya walaupun masih bersifat bangunan darurat tersebut adalah dengan uang ganti rugi yang diterima oleh penduduk karena tanah mereka kena gusur, dengan adanya sarana pembangunan jalan yang dibangun oleh Pemda DKI Jakarta. Dana pembangunan jalan itu disalurkan melalui Kelurahan, adapun sarana jalan yang dibangun termasuk jalan kelas tiga. Dengan demikian pembangunan benar-benar dapat meningkatkan tahap hidup masyarakat sekitar dan memperlancar sarana transportasi serta terpeliharanya lingkungan hidup masyarakat. Selain sarana jalan yang dibangun oleh Pemda DKI Jakarta, terdapat juga perbaikan jalan dibuat dengan dana swadaya masyarakat untuk memperbaiki jalan di lorong-lorong antara rumah-rumah penduduk dan juga perbaikan saluran got disekitar rumah penduduk.

Penelitian mengenai masalah Kesetiakawanan Sosial Nasional Perkotaan ini difokuskan di Kelurahan Cempaka Putih Timur oleh karena menurut pidato Bapak Presiden Republik Indonesia di hampir setiap kesempatan, beliau menghimbau supaya ada kerja sama antara yang kaya dengan yang miskin. Penduduk yang kurang mampu ekonominya membutuhkan uluran tangan dari penduduk yang memiliki ekonomi kuat. Sedangkan sebaliknya penduduk yang ekonominya kuat agar merasa wajib untuk membantu orang yang kurang mampu tersebut. Bertitik tolak dari hal itulah maka

kami mengambil lokasi penelitian di wilayah ini, sebab perbandingan atau komposisi tempat tinggal penduduk di wilayah ini memang boleh dikatakan cukup kontras. Ada tempat tinggal penduduk yang masih kumuh dan ada pula tempat tinggal penduduk elite, yang juga terdapat di Kelurahan Cempaka Putih Timur ini. Sesuai dengan rencana program pembangunan, kesetiakawanan sosial harus dapat lebih mempercepat selesainya perjuangan dan tercapainya cita-cita masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 khususnya dalam memerangi kemiskinan, kemelaratan dan menghilangkan daerah kumuh. Atas dasar tersebut kami lakukan penelitian di wilayah Cempaka Putih Timur yang sebagian daerahnya merupakan daerah kumuh.

2.4. Mata Pencaharian.

Usaha-usaha yang dilakukan penduduk dalam memperoleh penghasilan yang tetap dan mata pencaharian tetap dari penduduk di wilayah Kelurahan Cempaka Putih Timur dapat dikemukakan sebagai berikut : menurut keterangan bapak Dahlan Ketua Rt.016 Rw.02 sebagian besar penduduk di wilayahnya mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari berdagang secara kecil-kecikan. Usaha dagangnya masih di sekitar wilayah Cempaka Putih, yang berjualan keluar wilayah tersebut sangat sedikit. Di samping itu juga penduduk bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, bekerja sebagai pegawai swasta, bekerja sebagai buruh. Yang bekerja sebagai buruh ini terdiri dari kuli bangunan dan kuli pasar. Jadi kalau kita lihat perbandingan antara penduduk yang bekerja sebagai buruh dengan penduduk sebagai pedagang berbanding antara 40% sebagai pedagang, 40 % sebagai buruh dan 20% sebagai Pegawai Negeri Sipil. Lapangan kerja berkaitan erat dengan tingkat pendidikan masyarakat.

Sangat berbeda keadaannya di wilayah Rt.06 Rw.05, mereka terdiri dari pegawai-pegawai BCA (Bank Central Asia) yang memiliki ekonomi kuat, tetapi kurang mau bergaul dengan masyarakat sekitarnya, mereka merasa sudah memiliki semua yang dibutuhkan dan merasa tidak membutuhkan orang lain di sekitarnya. Padahal tidaklah demikian seharusnya, orang yang mempunyai kewajiban moral untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk orang yang kurang mampu, sedangkan sebaliknya orang yang kurang mampu mempunyai kewajiban moral untuk menyumbangkan jasanya, dengan demikian akan terjadi saling memberi dan menerima serta dapat mengurangi kesenjangan sosial yang pada akhir-akhir ini makin merebak di berbagai daerah.

Masih keadaan di Rw.05 yaitu di Rt.01 penduduknya merupakan campuran dari berbagai suku bangsa antara lain terdiri dari orang India, Cina dan para pedagang-pedagang yang merupakan pusat pertokoan, pada umumnya rumah-rumah di daerah pertokoan ini dibangun bertingkat. Pada bagian atasnya dibuat rumah tempat tinggal kemudian pada bawahnya diperuntukkan sebagai usaha, misalnya untuk dagang, kantor dan lain-lain.

Dibawah ini akan diuraikan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, lengkap dengan tabel rinciannya sebagai berikut : bekerja sebagai Pegawai Negeri

Sipil (PNS) sejumlah 2441 orang, bekerja sebagai Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) sejumlah 48 orang, bekerja sebagai pegawai swasta sejumlah 2132 orang, Pensiunan sejumlah 3830 orng, Pedagang sejumlah 4422 orang, Pertukangan sejumlah 3741 orang, bergerak di bidang jasa sejumlah 2052 orang, lain-lain sejumlah 9419 orang.

TABEL IV
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Pekerjaan	Jumlah orang	Presentasi	Ket.
1	P N S	2441	8,691 %	-
2	A B R I	48	0,170 %	-
3	Swasta	2132	7,591 %	-
4	Pensiunan	3830	13,637 %	-
5	Pedagang	4422	15,745 %	-
6	Pertukangan	3741	13,320 %	-
7	J a s a	2052	7,306 %	-
8	Lain-lain	9419	33,537 %	-
	Jumlah	28085	99,997 %	-

Sumber : Laporan Kelurahan Cempaka Putih Timur Th. 1994/1995

Menurut keterangan Bapak Dahlan Ketua Rt.016 Rw.02 tingkat pendidikan dari penduduk masyarakat di Rw.02 ini hanya beberapa saja yang berhasil mencapai Perguruan Tinggi. Pada umumnya mereka menuntut ilmu di Perguruan Tinggi sampai tingkat Akademi. Mahasiswa di daerah ini kebanyakan menempuh pendidikan di Universitas Swasta yaitu di Universitas YARSI dan mengambil Bidang Study Akademi Perawat. Kemungkinan tujuannya adalah untuk menghemat biaya dan juga waktu studynya lebih singkat, sehingga bisa cepat memasuki lapangan kerja. Apabila kita lihat pendidikan di Tingkat SLTA dan SLTP umumnya bersekolah di sekolah negeri, sebab jumlah sekolah negeri sudah cukup memadai kebutuhan. Berbeda dengan anak-anak yang masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar, mereka itu 50 % bersekolah di sekolah negeri dan 50% masih bersekolah di sekolah swasta. Dibawah ini dapat dilihat jumlah penduduk menurut pendidikan sebagai berikut :

TABEL III
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	Tidak Tamat SD			7014
2	Tamat SD			5414
3	Tamat SLTP			5182
4	Tamat SLTA			5068
5	Sarjana/Sarjana Muda			5574
	J u m l a h			28252

Sumber : Laporan Kelurahan Cempaka Putih Timur Th.1994/1995

Penduduk di Wilayah penelitian yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini dari pemerintah yang berwenang menanganinya berupa SPP bagi anak-anak yang kurang mampu, anak yatim dan piatu. Mereka berada di wilayah Rt.011. Rw.02 yakni keluarga yang perlu memperoleh bantuan dan uluran tangan pemerintah sebagai berikut :

I. Keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya

Nama : Ibu Rahaya
 Usia : 50 tahun
 Alamat : Rt.011 Rw.02 Kelurahan Cempaka Putih Timur
 Jakarta Pusat.

II. Anak Yatim yang memerlukan bantuan SPP :

1. Nama Orang Tua : Hasanah
 a. Nama anak : Tarmiji Alfi
 Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
 Alamat : Rt. 011 Rw. 02
 Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat

b. Nama anak : Teri Pelali
 Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
 Alamat : Rt. 011 Rw. 02
 Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat

2. Nama Orang Tua : Sulisito
 a. Nama anak : Jimi
 Pendidikan : SLTP kelas 3
 Alamat : Rt. 011 Rw. 02
 Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat

b. Nama anak : Deavi
Pendidikan : SLTA
Alamat : Rt. 011 Rw. 02
Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat

3. Nama Orang Tua : Asmani
Nama anak : Rusmini
Pendidikan : SLTA
Alamat : Rt. 011 Rw. 02
Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat

4. Nama Orang Tua : Salya
a. Nama anak : Didi
Pendidikan : SLTP
Alamat : Rt. 011 Rw. 02
Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat
b. Nama anak : Anah
Pendidikan : SLTP
Alamat : Rt. 011 Rw. 02
Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat

III. Keluarga Kurang Mampu (Orang tua bekerja sebagai buruh) memerlukan dana bantuan SPP untuk anak-anaknya yaitu :

1. Nama Orang Tua : Amit Saat
a. Nama anak : Syahrul Ramlan
Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
Alamat : Rt. 011 Rw. 02
Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat
b. Nama anak : Anwar
Pendidikan : SLTP
Alamat : RT.011 RW.02
Kelurahan Cempaka Putih Timur Jakarta Pusat

2.5. Sistem Keagamaan

Sistem keagamaan yang kami maksudkan disini adalah mencakup suatu sistem yang terdiri dari konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak

suatu umat pemeluknya dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, mengatur antara manusia serta mengatur antara manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat lima sistem yang diakui sebagai agama resmi yaitu : Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindu Dharma dan Agama Budha. Sedangkan sistem-sistem agama lainnya disebut kepercayaan.

Agama Islam adalah agama yang paling dominan dianut oleh penduduk di daerah penelitian ini, sebab penduduknya sebagian besar berasal dari orang-orang Betawi asli yang pada umumnya merupakan penganut agama Islam yang taat. Meskipun demikian di wilayah penelitian ini terdapat juga penduduk pendatang yaitu orang-orang Cina yang memeluk agama Kristen. Namun demikian keadaannya, menurut keterangan Bapak Dahlan kerukunan kehidupan beragama tetap berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hubungan kehidupan warga sehari-harinya yaitu : apabila ada salah seorang warga yang beragama Islam menyelenggarakan Tahlillan, warga masyarakat yang beragama selain Islam juga datang untuk berpartisipasi.

Keharmonisan lain yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat tersebut adalah dalam bentuk seperti antara lain bertegur sapa antara penduduk, kunjung mengunjungi, ngobrol dengan tetangga dekat masih tetap ada dan berjalan dengan baik serta hubungan tersebut terjaga dengan sangat baik. Hubungan yang demikian inilah yang dapat menciptakan lingkungan hidup penduduk menjadi aman dan tenteram lahir maupun bathin. Meskipun demikian yang senang menyendiri juga ada, warga yang mempunyai sifat yang ekstrim seperti itu biasanya mereka-mereka terdiri dari pengusaha-pengusaha yang hidupnya setiap hari sangat sibuk. Akan tetapi berkat arahan dari para pemuka-pemuka agama, jika ada hari-hari penting seperti peringatan HUT RI (Tujuh belas Agustus), mereka juga mau memberikan sumbangan. Begitu pula untuk uang kebersihan yang standard besarnya Rp.3.500,- (tiga ribu lima ratus rupiah) tetapi ada pula yang memberikan sumbangan lebih misalnya sampai Rp. 7.000,- (tujuh ribu rupiah).

Terjadinya hubungan baik antara warga tersebut tidak terlepas dari peranan dan pembinaan yang dilakukan oleh Bapak H. Achfassulaeman Ketua Rw.05 melalui dakwah-dakwah yang beliau berikan. Disamping pengajian yang diselenggarakannya, beliau merupakan figur tokoh masyarakat yang memiliki pribadi yang sangat baik. Ikatan dengan warganya dipererat dengan saling kunjung mengunjungi antar warga dan kunjungan pimpinan-pimpinan masyarakat kepada warga. Hubungan tersebut mulai dibina oleh beliau sejak tahun 1965 sampai sekarang.

Masjid sebagai sarana dan prasarana pembinaan pada waktu itu belum ada menurut Bapak H. Achfassulaeman, yang dipergunakan sebagai tempat traweh adalah sebuah rumah bekas Diesel. Kemudian Masjid yang berhasil dibangun di Rw.05 ini

baru pada tahun 1968. Sekarang wilayah ini sudah memiliki Masjid yang cukup memenuhi kebutuhan umat.

Dilihat dari perbandingan jumlah penduduk berdasarkan agama di wilayah Kelurahan Cempaka Putih Timur yang terbanyak adalah penduduk yang beragama Islam yaitu berjumlah 23381 orang (81,79 %), penduduk beraga Kristen berjumlah 2930 orang (10,25 %), Penduduk beraga Katolik berjumlah 1788 orang (6,26 %), penduduk beragama Hindu Dharma berjumlah 251 orang (0,88 %), penduduk beragama Budha berjumlah 235 orang (0,82 %). Untuk lebih jelasnya komposisi dari agama penduduk Kelurahan Cempaka Putih Timur dapat dilihat dalam tabel berikut dibawah ini :

TABEL I
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama Yang Dipeluk	Jumlah	Presentasi	Ket.
1	I s l a m	23381	81,79 %	
2	Kristen	2930	10,25 %	
3	Katolik	1788	6,26 %	
4	Hindu Dharma	251	0,88 %	
5	B u d h a	235	0,82 %	
	J U M L A H	28585	100,00 %	

Sumber : Laporan Kelurahan Cempaka Putih Timur Th. 1994/1995

2.6. Kesenian

Pembinaan Kesenian dipusatkan di Balai Masyarakat Kecamatan, dan kesenian yang dibina antara lain :

1. Kesenian Degung
2. Tari Nasional
3. Drama/Teater

Adapun kegiatan yang diselenggarakan adalah sebagai berikut :

1. Penyuluhan
2. Inventarisasi
3. Pendidikan
4. Pendaftaran
5. Pengiriman Peserta ke Penataran Pimpinan Organisasi Seni Budaya Kota Jakarta Pusat.

PETA WILAYAH KELURAHAN CEMPAKA PUTIH TIMUR



II

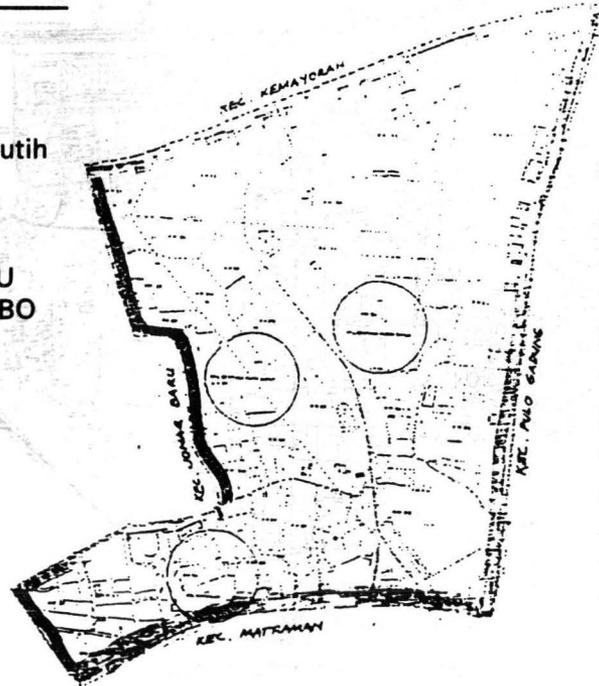
GEOGRAFI

Luas Wil. Kec. Cempaka Putih
468,68 Ha (4,69 Km²)

DILINTASI 2 KALI

- * KALI UTAN KAYU
- * KALI RAWA KERBO

Jumlah Rt : 375 Rt
Jumlah Rw : 30 Rw.



Batas-Batas Wilayah :

Sebelah Utara :

- Jl. Letjen. Soeprato
- Jl. Percetakan Negara

Sebelah Timur :

- Jl Jenderal A. Yani (By Pass)

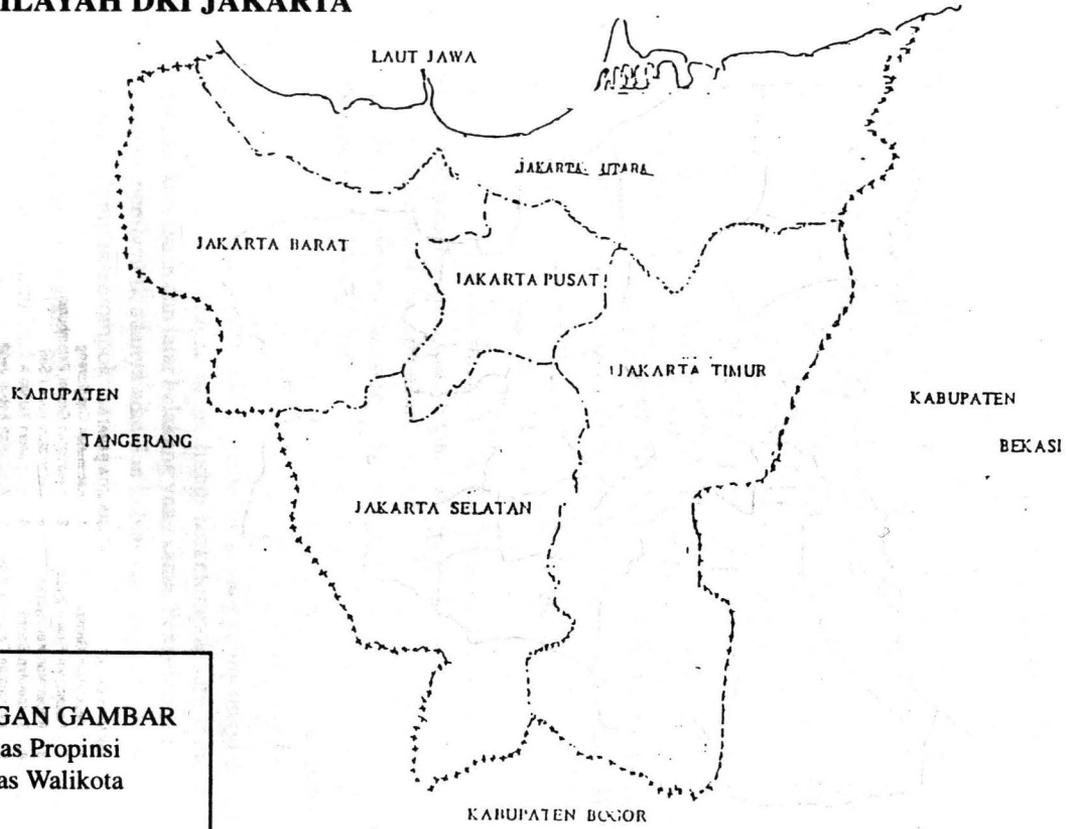
Sebelah Selatan :

- Jl Pramuka Raya

Sebelah Barat :

- Rel KA Senen
- Jl. Mardani Raya
- Jl. Pangkalan Asem

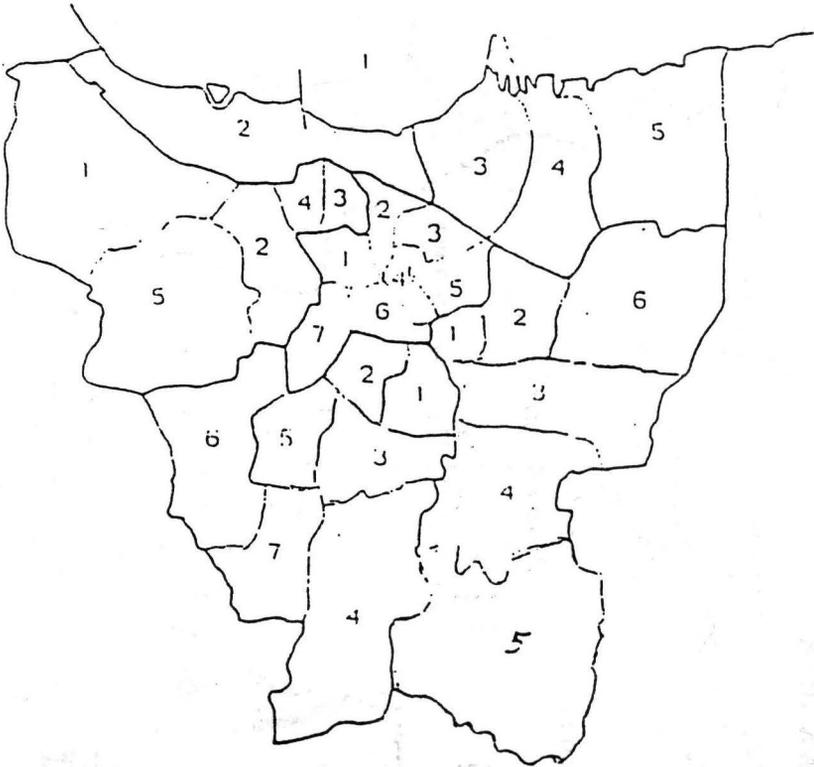
PETA WILAYAH DKI JAKARTA



KETERANGAN GAMBAR

- +++++ Batas Propinsi
- Batas Walikota

PETA WILAYAH DKI JAKARTA



JAKARTA PUSAT

1. Kecamatan Gambir
2. Kecamatan Sawah Besar
3. Kecamatan Kemayoran
4. Kecamatan Senen
5. Kecamatan Cempaka Putih
6. Kecamatan Menteng
7. Kecamatan Tanah Abang

JAKARTA UTARA

1. Kecamatan Pulau Seribu
2. Kecamatan Penjaringan
3. Kecamatan Tanjung Priok
4. Kecamatan Koja
5. Kecamatan Cilincing

JAKARTA BARAT

1. Kecamatan Cengkareng
2. Kecamatan Grogol Petamburan
3. Kecamatan Taman Sari
4. Kecamatan Tambora
5. Kecamatan Kebon Jeruk

JAKARTA SELATAN

1. Kecamatan Tebet
2. Kecamatan Setia Budi
3. Kecamatan Mampang Prapatan
4. Kecamatan Pasar Minggu
5. Kecamatan Kebayoran Baru
6. Kecamatan Kebayoran Lama
7. Kecamatan Cilandak

JAKARTA TIMUR

1. Kecamatan Matraman
2. Kecamatan Pulo Gadung
3. Kecamatan Jatinegara
4. Kecamatan Kramat Jati
5. Kecamatan Pasar Rebo
6. Kecamatan Cakung

BAB III

PERILAKU KESETIAKAWANAN SOSIAL MASYARAKAT DI WILAYAH CEMPAKA PUTIH TIMUR DKI JAKARTA

Dalam bab terdahulu pernah diutarakan bahwa penelitian tentang kesetiakawanan sosial nasional dilakukan di Kelurahan Cempaka Putih Timur Kecamatan Cempaka Putih, Wilayah Jakarta Pusat. Fokus dari penelitian ini adalah RW. 002 dan RW 005. Dalam pembahasan ini kami mencoba mengetengahkan : 1. Arti Kesetiakawanan; 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiakawanan; 3. Perilaku kesetiakawanan sosial.

3.1. Arti Kesetiakawanan Sosial

Menurut W.J.S. Purwodarminta, 1976 : hal 936; Peter Salim, 1986 : hal 1859 pengertian kesetiakawanan adalah tetap teguh hati (dalam persahabatan), patuh taat, berpegang teguh, solidaritas, kekompakan.

Dengan demikian kegiatan kesetiakawanan sosial adalah aktivitas dan tindakan yang dilakukan bersama-sama oleh kelompok orang yang hidup bersama-sama di dalam masyarakat untuk menyatakan sikap hidup tetap teguh hati, patuh, taat, berpegang teguh, solidaritas, kekompakan, tolong menolong, saling membantu.

Sebagai makhluk sosial, makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya, manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok satu sama lain atas dasar kepentingan, kebiasaan dan latar belakang yang sama. Pengelompokan manusia tersebut kemudian membentuk adanya adat dan kebiasaan yang menandai eksistensi mereka di antara kelompok-kelompok manusia lainnya.

Seorang manusia dalam kapasitasnya sebagai anggota suatu kelompok memainkan dua hal pokok yaitu berkenaan dengan masalah status dan peranan, serta mengembangkan adanya hak dan kewajiban. Status dan peranan memungkinkan timbulnya hak dan kewajiban yang berbeda pada masing-masing orang. Sedangkan hak dan kewajiban akan lebih baik apabila keduanya berada pada posisi yang seimbang.

Setiap orang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai anggota suatu kelompok sosial akan memainkan status dan peranan yang berbeda dengan orang lain, walaupun

mereka sama-sama anggota satu kelompok sosial dalam masyarakat.

Adanya status dan peranan tersebut, di samping menimbulkan terciptanya hak dan kewajiban, juga menimbulkan adanya pola tingkah laku yang melatarbelakangi hubungan sosial kemasyarakatan. Tingkah laku yang telah dipolakan tersebut menyebabkan terbentuknya suatu adat kebiasaan yang mengacu timbulnya kesetiakawanan. Lebih jauh lagi, perbedaan-perbedaan tersebut sering kali bisa menimbulkan stereotip-stereotip yang pada umumnya mengandung nilai-nilai negatif (Masyarakat Indonesia : 1974: 63).

Kelompok sosial masyarakat tersebut untuk selanjutnya disebut dengan suku bangsa. Masing-masing suku bangsa mempunyai adat dan kebiasaan yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan kata lain kesetiakawanan dalam pergaulan sosial kemasyarakatan ditentukan oleh adanya adat dan kebiasaan yang melatarbelakangi hubungan sosial setiap anggota masyarakat tersebut.

Pergaulan sosial tersebut kembali dilatarbelakangi oleh status dan peranan dalam struktur sosial yang bersangkutan. Dua kategori pergaulan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah pergaulan yang bersifat akrab dan pergaulan yang bersifat menghindar. Pergaulan yang akrab sifatnya disebut dengan istilah **joking relationship** sedangkan yang bersifat menghindar disebut **avoidance relationship**. Biasanya ditandai oleh status sosial yang berbeda, jenis kelamin dan usia. **Joking relationship** terjadi pada mereka sesama anggota keluarga, kaum kerabat dan para sahabat yang akrab hubungannya.

3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiakawanan sosial

Dengan memperhatikan data hasil penelitian khususnya warga Rt.011 dan Rt.016, tampak bahwa sebagian besar warga lokasi tersebut cenderung berpendidikan pada tingkat rendah, berarti pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tidak banyak. Menurut Yersild (1949) orang tua dengan keadaan demikian, untuk memberikan norma-norma yang optimal kepada anak mereka tidak mampu, karena mereka sendiri kurang mengenalnya. Peraturan-peraturan yang ketat tidak terlalu ditanamkan pada anak, baik dalam sikap maupun dalam tingkah laku serta dalam tata cara kehidupan.

Demikian halnya tindakan yang sebaiknya dilakukan serta kebutuhan-kebutuhan anak yang semestinya dipenuhi untuk mencapai perkembangan anak kurang dipahami. Dalam hal ini misalnya perkembangan fisik, emosi, sosial dan kecerdasan. Pemberian bimbingan menjadi tidak ajeg (konstan) bahkan bersifat memaksakan kehendak mereka kepada anak. Dengan itu anak kurang memperoleh kesempatan untuk mengutarakan diri, atau kebebasan untuk bertanya dan menyatakan pendapat. Di samping itu juga kurang mendapat rasa aman dan terlindung. Terhadap pendidikan anak-anak kurang memperhatikan dan berusaha agar anak dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Mereka tidak menganggap perlu untuk menekan anak agar lebih banyak menggunakan waktu untuk belajar, menetapkan serta melakukan

pengawasan terhadap literatur-literatur yang seharusnya dibaca (Terman, 1959 : 18, 157; Brembeck 1966 : 186).

Mereka juga kurang menyadari fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, karena mereka merasa percaya bahwa dengan segala bentuk pendidikan yang mereka berikan kepada anak di rumah, telah cukup merupakan bekal bagi anak dalam penyesuaian dengan masyarakat, maupun dalam berbagai kehidupan. Dengan keyakinan semacam itu tidak jarang cenderung membawa orang tua ke arah persepsi yang keliru terhadap nilai sekolah, antara lain mungkin orang tua memandang rendah terhadap sekolah atau dalam bentuk yang lebih ekstrim orang tua tidak memperkenalkan anak-anak mereka memasuki sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Mungkin dalam hal ini orang tua telah merasa puas terhadap pendidikan yang mereka berikan pada anak mereka di rumah. Hal itu karena orang tua merasa bahwa segala apa yang diberikan pada anak di rumah, sudah dianggap cukup mengisi semua aspek yang dibutuhkan dalam keseluruhan proses pembentukan kepribadian anak, khususnya dalam hal proses sosialisasi anak.

Kecenderungan untuk menganut konsepsi semacam tersebut karena mereka sendiri merasakan atas dasar pengalaman mereka bahwa sekolah tidak menolong banyak dalam kehidupan mereka. Mereka lebih merasa percaya bahwa keberhasilan yang mereka capai selama ini adalah berkat keuletan dan perjuangan mereka sendiri tanpa bersusah payah mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah atau pada lembaga pendidikan formal. Atas dasar pengalaman tersebut mereka menerapkan pendidikan anak dengan cara mereka sendiri.

Anggapan lain adalah orang tua yang memandang bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah pendidikan anak adalah menjadi wewenang atau tanggung jawab sepenuhnya pada lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah. Mereka berpendapat bahwa dengan mengirinkan anak-anak mereka ke sekolah mengharapkan sekolah selanjutnya akan memikul sepenuhnya kewajiban mendidik dan mempersiapkan anak menghadapi masa depan mereka. Disini orang tua, seolah-olah ingin melepaskan tanggung jawabnya dalam hal mendidik anak karena menganggap ada sesuatu instansi lain yang lebih baik, dan lebih berhak dari pada dirinya (Harry, 1972 : 38 - 41).

Dari hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu-ibu responden berpendidikan rendah dan tidak pernah sekolah. Namun demikian tetap bertanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangganya dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena sikap, tindakan dan tujuan ibu yang mendasari dalam merawat serta mendidik anak amat mempengaruhi pribadi setiap anaknya.

Kondisi orang tua seperti tersebut, secara relatif lebih mementingkan aspek-aspek jasmani dalam mengasuh anak, dari pada pemberian bimbingan secara psikologis. Dalam hal perawatan anak secara fisik, mengingat pengetahuan yang sangat minim dari orang tua responden itu, maka umumnya mereka juga kurang mengetahui

tentang bagaimana cara yang sebaiknya dalam mengasuh anak. Misalnya dalam memberi makan, mereka tidak terlalu memperhatikan keadaan gizi dari makanan yang diberikan kepada anak. Mereka hanya mengetahui agar anak diberi makan yang cukup supaya kenyang dan dapat tumbuh serta berkembang. Sedangkan untuk mencapai keadaan yang lebih baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, gizi mempunyai pengaruh yang berarti (Crow, 1954 : 51).

Pendidikan ibu relatif lebih rendah dari pada pendidikan ayah. Hal ini memungkinkan kemampuan untuk mengambil sikap berdasarkan pengertian sangat rendah, sedangkan sikap memaksakan kehendak kepada anak sangat keras. Selain itu lebih kurang cermat memperhatikan aspek-aspek psikologis dalam mengasuh anak, terutama mengenai hubungan dengan perkembangan kepribadian anak. Sebagai contoh misalnya penanaman disiplin pada anak, mereka tidak terlalu menekankan kepentingannya. Aturan-aturan yang benar-benar mengikat bagi sikap dan tingkah laku anak tidak dibutuhkan. Dalam mengasuh anak, mereka cenderung untuk mempersiapkan anak agar anak segera dapat berdiri sendiri baik dalam menolong atau merawat dirinya maupun dalam mencari nafkah, meskipun hanya dalam batas-batas kemampuan yang sangat sederhana. Mereka menyekolahkan anak bukanlah merupakan sesuatu yang dianggap perlu. Dengan demikian mereka tidak terlalu mendorong anak agar memperoleh pendidikan yang lebih baik atau lebih tinggi di sekolah, sebab mereka kurang dapat melihat faedahnya bagi kehidupan anak di masa datang.

Terhadap pendidikan orang tua yang telah menamatkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas, mereka cukup mantap dalam hal penanaman disiplin pada anak, baik dalam sikap maupun tingkah laku. Adat istiadat dan sopan santun mempunyai peranan dalam kehidupan mereka, misalnya penekanan pada etiket dalam pergaulan, tatacara makan dan sebagainya.

Mereka dapat menerima atau mengerti tujuan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Pendidikan anak-anak diperhatikan mempunyai harapan-harapan serta berusaha agar anak memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan diperguruan yang lebih tinggi. Mereka berharap bahwa pendidikan yang cukup akan memberikan bekal yang cukup pula bagi anak dalam kehidupan kelak, misalnya untuk mencapai suatu kedudukan tertentu yang dicita-citakan.

Pekerjaan. Kedudukan seseorang dalam masyarakat umumnya dikaitkan atau disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dimilikinya. Hal ini seperti tidak dielakkan oleh setiap individu dan memang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pekerjaan akan menuntut kepada si pemilik untuk menjalankan serta menyumbangkan kepada masyarakat. Di samping itu juga memberikan pengaruh kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat. Dengan adanya berbagai jenis pekerjaan di dalam masyarakat maka ada pekerjaan yang dianggap lebih penting dan kurang penting (pekerjaan sulit dan ringan) oleh masyarakat atau pihak yang menjalankan pekerjaan itu sendiri. Dengan demikian setiap pekerjaan membutuhkan pendidikan dan keahlian terlebih dahulu (Susanto, 1977 : 83). Berlandaskan syarat-syarat dan tuntutan yang

diminta atas prestasi pendidikan dan pekerjaan yang dipunyai, maka biasanya masyarakat menyediakan imbalan, penghargaan atau fasilitas-fasilitas tertentu.

Mengingat mereka sebagian besar berpendidikan rendah dan tidak sekolah (khususnya usia lanjut). Maka mereka jadi kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan. Dengan kurangnya pengetahuan itu mereka merasa kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Keadaan yang demikian diperberat lagi dengan adanya pertumbuhan penduduk yang demikian pesat di ibukota ini akibat arus perpindahan penduduk dari daerah lain yang sukar dibendung yang lazimnya di sebut urbanisasi. Adanya kenaikan jumlah penduduk berarti jumlah tenaga kerja kian bertambah sementara daya serap lapangan kerja yang tersedia masih terbatas. Perbandingan yang tidak seimbang antara pertumbuhan penduduk dan tersedianya pekerjaan tersebut telah mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah penganggur. Gejala seperti itu ternyata dapat dijumpai pada sebagian besar warga RT.011 dan Rt.016.

Sebagaimana telah disinggung pada Bab II jenis pekerjaan yang lazimnya mereka miliki adalah sebagai pedagang kecil-kecilan, buruh dan pegawai negeri atau lainnya.

Di dalam melakukan pekerjaan umumnya orang-orang laki-laki mengerjakan pekerjaan yang berat seperti memperbaiki saluran air (selokan), membuat pagar rumah, memperbaiki atap yang bocor. Membersihkan rumput atau halaman dilakukan oleh wanita baik ibu maupun anak. Pekerjaan di dapur biasanya dikerjakan oleh wanita dan kadang-kadang oleh seluruh anggota keluarga baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Tetapi tidak jarang dilakukan dengan bantuan saudara ayah atau ibu serta para tetangga. Demikian juga walaupun sudah ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, namun ada pula pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama gotong royong misalnya pada saat melaksanakan pesta (hajatan) : perkawinan, sunatan, mendirikan rumah.

Pedagang. Mereka adalah pedagang kecil, pedagang kali lima yang melakukan perdagangan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Barang-barang yang mereka dagangkan adalah kue-kue, sayuran, minyak, tahu, buah-buahan dan lain-lainnya. Di samping dagang barang-barang tersebut ada diantara mereka juga bertindak sebagai pembeli buah-buahan dari penduduk yang menjualnya.

Buruh. Bagi mereka yang tanahnya tinggal sedikit karena kena gusuran atau sama sekali tidak memiliki tanah terpaksa harus bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang mereka lakukan, sifatnya tidak menentu atau tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, yaitu kadang-kadang bekerja kadang-kadang tidak, atau sehari sebagai kuli angkut, hari yang lain sebagai kuli bangunan. Mereka biasanya cenderung untuk merangkul beberapa jenis pekerjaan yaitu sebagai buruh pabrik, tukang memperbaiki jam, dan suatu ketika mengangkut barang dagangan milik tetangga. Kecuali itu ada juga yang wiraswasta seperti ternak ayam dan burung dara yang jumlahnya tidak banyak serta bersedia membantu tetangga sewaktu-waktu

diperlukan dalam kegiatan perbaikan rumah.

Pegawai. Mereka yang menamakan dirinya sebagai pegawai adalah pegawai negeri (pegawai pada suatu instansi Pemerintah). Pegawai negeri disini seperti guru SD, pegawai poliklinik, karyawan Kelurahan, karyawan pasar, pesuruh sekolah dan sebagainya. Umumnya mereka pegawai negeri golongan I dan II.

Jenis pekerjaan mereka dalam hubungannya dengan kesetiakawanan sosial, memiliki arti yang cukup penting. Hal itu karena perkerjaan yang mereka lakukan secara terus menerus, akan membentuk pola-pola tingkah laku, sikap, gaya, kepribadian bahkan kemampuan berpikir. Dan semua yang dimilikinya itu akan berpengaruh terhadap keluarga dan masyarakat. Demikian juga dengan hubungannya dan aktivitas gotong royong, jenis pekerjaan akan mempengaruhi motivasi seseorang dalam aktivitas tersebut. Misalnya pekerjaan dalam lingkungan buruh, baik buruh tetap maupun buruh tak menentu, mereka tidak akan memaksa dirinya maupun anak-anaknya untuk menghargai nilai-nilai pendidikan, rajin membaca, mempelajari hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan sistem persekolahan seperti kewajiban murid, biaya sekolah, pengaturan waktu dan lain-lain. Bagi mereka yang penting adalah mengerahkan tenaga anak, keluarga, saudara, tetangga yang sangat dibutuhkan untuk bekerja atau melakukan kegiatan secara bersama yang bisa mendatangkan hasil. Dengan kondisi mereka yang tidak menentu mereka merasa sangat membutuhkan kawan, membutuhkan kesetiaan, ketaatan antar mereka, persahabatan yang kuat.

Atas dasar tersebut di atas keadaan ekonomi tampak relatif kurang baik. Hal itu mendorong para orang tua untuk melakukan kegiatan yang diarahkan pada usaha menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini anakpun sering diikut sertakan (Holingshead, 1949 : Jersil).

Kondisi budaya. Warga di lokasi penelitian terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Sunda, Betawi, Jawa dan beberapa suku lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa masing-masing kelompok ini mempunyai kebudayaan sendiri yang khas. Di dalam kebudayaan inilah, masing-masing kelompok memiliki norma-norma, sikap-sikap, ide-ide maupun pandangan hidup yang berbeda atau yang membedakan pola kebudayaan suatu kelompok dengan kelompok yang lain.

Mereka yang menyatakan sebagai orang Sunda menganut agama Islam. Mereka patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti melakukan sholat lima waktu, menjalankan puasa, dan keinginan yang besar untuk menunaikan ibadah haji ketanah suci. Adapun penekanan pendidikan dalam keluarga adalah adat yang berlaku seperti sopan santun terhadap orang tua, dan cara-cara interaksi dengan keluarga atau orang lain, serta pedoman-pedoman hidup lainnya yang dilatar belakangi oleh agama.

Di samping itu mereka cenderung tidak bertujuan mendidik anaknya menjadi orang yang dapat berdiri sendiri, melainkan mementingkan anaknya untuk memiliki sifat sosial. Orang Sunda sangat menghormati orang yang berkedudukan tinggi dan toleran terhadap pendapat orang lain, sehingga keputusan seseorang lebih banyak didasarkan kepada perasaan dari pada pemikiran yang logis.

Nilai-nilai keagamaan cukup memainkan peranan dalam kehidupan mereka termasuk tingkat kesadaran terhadap pendidikan formal yang masih rendah. Bagi mereka pesantren bukan saja merupakan tempat pendidikan yang berminat untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang agama Islam, tetapi juga menjadi pusat kehidupan kebudayaan. Di pesantren ini berkembang jenis-jenis kesenian tertentu, seperti pencak yaitu seni bela diri, sastra dan musik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas dan dipimpin oleh seorang *ajengan atau kiyai*. Sekaligus kiyai di sini dianggap sebagai seseorang yang seharusnya di hormati.

Terutama semenjak bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan, lembaga-lembaga pendidikan formal makin banyak mengambil alih tugas pendidikan. Namun keterbatasan sarana dan kesempatan memperoleh pendidikan formal, tampaknya tidak begitu mudah bagi orang tua khususnya yang kini usia lanjut untuk dapat masuk sekolah. Pada tahun 70-an jumlah anak yang tidak sekolah masih cukup besar dan sebaliknya mereka yang dapat mengikuti pendidikan relatif sedikit. Namun bagi mereka sekolah tinggi atau rendah tidak menjadi tujuan utama. Mereka berpendapat bahwa semua yang terjadi pada manusia adalah kehendak yang telah ditentukan Tuhan (Nico, 1971 : 106 -113).

Dalam keluarga, anak merupakan suatu kebanggaan. Setiap anak senantiasa bersama rejekinya. Maka mereka terkesan masih memiliki pemikiran bahwa banyak anak banyak rejeki (walupun mereka telah melibatkan diri sebagai peserta aseptor KB). Banyak anak berarti jaminan hari tua bagi para orang tua. Orang yang banyak anak dipercayai oleh Tuhan dan mendapat anugrah yang besar, karena dipandang sebagai titipan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan fungsi anak sebagai tenaga kerja yang tidak memerlukan upah atau lebih murah. Anak-anak sejak usia muda diajarkan mengenai pekerjaan di lingkungan rumah, dan makin lama makin berat, sesuai dengan perkembangan usia mereka. Adapun anak yang tertua turut mengasuh adik-adiknya. Tingkah laku mereka biasanya dicontoh, perintah dan larangannya harus dipatuhi oleh adik-adiknya. Dengan itu mereka membantu mentransmisikan nilai-nilai kepada saudara-saudaranya yang lebih muda.

Perkawinan dengan anggota kerabat sendiri amat digemari, seperti perkawinan antara Ego dengan saudara sepupu yang ayahnya kakak kandung Ego, atau yang ibunya adik kandung ayah Ego (Crosscousin). Perkawinan tersebut dimaksudkan agar garis keturunan tetap terpelihara dan terutama mengingat harta kekayaan atau warisan. Untuk memelihara hubungan keluarga menyebabkan terjadinya perkawinan dibawah umur. Orang tua yang mempunyai anak sudah besar tetapi belum kawin akan merasa malu dan takut menjadi buah pembicaraan tetangga. Sebutan *perawan jomlo* bagi seorang gadis, menyebabkan perasaan malu, baik bagi gadis yang bersangkutan maupun bagi orang tuanya, bahkan kerabat si gadis. Dari pada malu mempunyai *perawan jomlo*, para orang tua lebih baik segera mengawinkan gadisnya. Bahkan bila perlu, kawin hari ini besok bercerai, seperti pepatah mengatakan *kawin ayeuna isuk pepegatan*. Orang sunda memandang lebih baik berbuat demikian dari pada anak perempuannya tidak kawin sama sekali atau kawin dalam usia lanjut.

Walaupun perkawinan itu sendiri dianggap sakral, seringkali diikuti perceraian walaupun jumlahnya tidak banyak. Di samping itu orang Sunda juga mengenal keluarga poligami, yaitu seorang laki-laki memiliki lebih dari seorang istri. Atas dasar aturan Islam poligami pada orang Sunda diperbolehkan sampai empat istri.

Bagi mereka yang asli Betawi menitik beratkan pada agama Islam. Pendidikan itu diperoleh melalui madrasah dan sejenisnya, antara lain kelompok-kelompok pengajian. Mereka menandakan bahwa orang Betawi tidak memandang perlu untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, yang penting adalah dapat membaca dan menulis, terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian kebanyakan orang Betawi hanya berpendidikan pesantren atau sekolah dasar.

Di samping pendidikan formal, pekerjaan dan kekayaan juga kurang mendapat perhatian. Mereka cenderung tanpa mengalami perubahan atau statis dalam kehidupan sehari-hari. Yang penting bagi mereka adalah mencukupi kebutuhan hidup pada hari ini dan untuk hari esok atau masa mendatang diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Hal itu dikaitkan dengan tujuan utama mereka dalam kehidupan ini yaitu menunaikan ibadah haji untuk mengabdikan kepada Tuhan dan keluarga. Selain itu mereka tetap tunduk atau memegang teguh adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

3.3. Perilaku Kesetiakawanan Sosial

1. Rukun Warga (RW) 02

Masyarakat Rw 02 terbagi dalam 18 Rt. Berdasarkan pengamatan, dari 18 Rt ini, 4 Rt dapat digolongkan ke dalam daerah kumuh. Ke empat Rt tersebut adalah Rt.011, Rt.013, Rt.014, dan Rt.016. Wilayah kumuh di Rw. 02 ini letaknya berdekatan dengan Pasar Rawa Kerbau, yaitu pasar penampungan para pedagang buku-buku bekas yang dulunya pernah berdagang di daerah Senen. Empat Rt yang masuk hitungan daerah kumuh tersebut terletak di Kelurahan Cempaka Putih Timur bagian selatan..

Telah dipahami bahwa pertumbuhan penduduk kota di Indonesia melejit sangat pesat setelah bangsa Indonesia berhasil menepiskan belenggu kolonialisme pada tahun 50-an. Sejak itu penduduk desa melimpah ruah masuk kota. Ambil contoh misalnya, penduduk Jakarta yang telah berkembang dari 544.823 pada tahun 1941 menjadi 1.661.125 pada tahun 1951.

Karena potensinya yang sangat besar dalam pemekaran wilayah kota maka perubahan dalam segala aspek kehidupan akan berkecamuk di daerah pinggiran kota ini ketika kota mulai melebarkan sayapnya. Tanah pertanian akan beralih wajah menjadi lahan yang akan diperuntukkan untuk fasilitas kota. Penduduk tengah kota yang miskin atau yang tanggung akan melarikan diri ke daerah ini untuk membangun rumah yang murah, sedangkan yang kaya akan memborong tanah sebagai benda simpanan atau modal investasi. Tentunya warga Rt.011 tidak terlepas dari hal tersebut.

Demikian sekilas gambaran lokasi penelitian khususnya Rt.011 yang menjadi sasaran peneliti. Lokasi tersebut terdiri dari 70 kepala keluarga, dengan sebagian besar

warganya adalah orang Betawi asli. Kampung di kota Metropolitan dengan warganya yang berkepribadian tradisional Betawi ini pada umumnya masih ada hubungan darah karena perkawinan antara saudara dekat dan masih bertetangga sering kali terjadi. Biasanya dalam satu rumah dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga. Hal ini disebabkan oleh suatu pola tempat tinggal yang unik dari orang-orang Betawi dimana keluarga baru yang baru menikah akan tinggal bersama orang tuanya, baik orang tua pihak laki-laki maupun orang tua pihak perempuan, sampai mereka mampu membeli rumah sendiri.

Sebagaimana kita ketahui, semenjak Ali Sadikin menduduki kantor Balai Kota, perkembangan kota Jakarta dalam berbagai aspek telah terjadi dengan pesat. Beberapa aspek yang kemudian membawa efek langsung adalah pertumbuhan penduduk dan ekonomi kota. Akibat dari pertumbuhan dari kedua hal ini daerah pemukiman dalam kota seperti Rt.011 makin padat dan harga tanah dan sewa rumah dalam kota ini melonjak sangat pesat.

Karena pemerintah kota juga telah membangun fasilitas transport yang memperlancar gerak penduduk antara pusat kota dengan daerah-daerah kota yang selama ini terpencil maka terjadilah perpindahan penduduk dari pusat kota ke tepi kota atau sebaliknya. Hal tersebut terlihat jelas di lokasi penelitian.

Dampak lain yang tidak dapat diingkari adalah ekonomi masyarakat di Rt.011 ini cukup merata artinya tidak ada yang terlampaui kaya dan tidak ada pula yang terlampaui miskin atau kekurangan. Adapun mata pencaharian mereka antara lain adalah wiraswasta, buruh bangunan, Pegawai Negeri Sipil.

Dengan mencoba melakukan pengamatan mendalam, kondisi sosial ekonomi, budaya tampak sedang berubah. Di samping pembangunan prasarana fisik, seperti jalan, sekolah, puskesmas, listrik sejak tahun 1972, perubahan yang paling berarti adalah pertumbuhan penduduk secara alamiah. Akibat dari pada pertumbuhan penduduk adalah mengecilnya bahkan hilang sama sekali pemilikan lahan tanah sawah atau kebun buah mereka karena telah terpecah-pecah oleh warisan. Akibat selanjutnya adalah menurunnya penghasilan per kepala keluarga.

Bersamaan dengan terbukanya kesempatan kerja dalam sektor perkotaan, keadaan ini telah membuat sektor pertanian turun dari jenis pekerjaan pokok menjadi jenis pekerjaan sampingan, dan akhirnya terpaksa di tinggalkan. Sebagian besar penduduk asli, di lokasi penelitian ini, terutama generasi yang berusia 20 - 50 tahun bekerja sebagai buruh, pedagang, dan pegawai rendah atau menengah.

Penduduk yang relatif banyak, memberi kesan bahwa pemukiman cukup padat. Sebagian dari mereka berdiam di rumah-rumah bilik berdinding papan, dan sebagian ada yang terbuat dari setengah tembok. Rumah-rumah mereka umumnya mempunyai pagar bambu atau pagar tanaman bahkan ada pula pagar tembok atau besi. Semua itu dimaksudkan merupakan batas pekarangan miliknya dengan pekarangan milik tetangga. Di antara mereka pada akhir-akhir ini terlihat membangun

rumah dengan gaya modern, tetapi biaya untuk itu diperoleh dari menjual kebun atau hasil ganti rugi pengurusan tanah pekarangannya.

Keadaan Perumahan. Keadaan perumahan seolah-olah mengungkapkan suatu kedamaian, ketentraman, ketenangan, tidak ada rasa curiga mencurigai antara tetangga. Mereka tampak merasa aman dalam lingkungannya dan juga tidak menutup kemungkinan berkomunikasi dengan lingkungan luar. Kecuali itu juga memperlihatkan bahwa mereka belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan kota, yang berarti lebih cenderung mempertahankan tradisi mereka sendiri, meskipun banyak tantangan.

Hubungan ketetangga. Hubungan dengan tetangga dalam suasana formil hampir tidak ada. Mereka memperlihatkan kehidupan sosial yang homogen dan kekerabatan yang kuat serta saling tergantung, Perasaan tolong menolong dan keserasian di kalangan tetangga atau yang disebut gotong royong, kesetiakawanan sosial masih jelas terlihat. Mereka merasa sederajat, kecuali terhadap seseorang yang benar-benar secara formil lebih tinggi statusnya, seperti Lurah, Camat dan Pejabat Pemerintahan lainnya, orang yang lebih tua umurnya, mereka melakukan tata cara penghormatan yang lebih halus. Namun demikian siapapun yang dihormati adalah nilai yang dimiliki dan dijunjung tinggi. Hal ini yang membuat mereka ketakutan bila menghina kehidupan orang lain.

Apabila diamati lebih jauh, pada dasarnya hubungan ketetangga antar warga di Rt.011 ini cukup baik. Kegiatan sosial antar warga dan pengurus RT pun berjalan dengan intensif dan rutin. Bentuk kegiatan tersebut contohnya adalah pertemuan ibu-ibu dan arisan tiap-tiap bulan, bahkan perkumpulan arisan bapak-bapak juga ada. Disamping itu, ada pula kelompok pengajian yang dilaksanakan dua kali setiap minggunya yakni malam Rabu dan hari Sabtu.

Pada kenyataannya, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sarana bagi warga Rt.011 untuk memupuk rasa kekeluargaan yang mendalam. Di lain pihak bisa pula bermanfaat bagi aparat pemerintah untuk menyampaikan instruksi atau saran-saran yang berkenaan dengan pembangunan.

Kegiatan sosial. Kegiatan sosial lainnya yang hingga kini tetap dipertahankan dan berjalan dengan baik adalah bantuan kepada warga yang mengalami musibah, terutama kematian. Selain bantuan moril, warga/keluarga yang berduka cita juga diberikan uang sumbangan yang berasal dari kas simpanan warga dan dari sumbangan lewat daftar isian (list) yang diedarkan. Jumlah sumbangan tersebut kira-kira Rp.30.000,-. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya sumbangan pribadi dari orang-orang yang mempunyai hubungan baik dengan keluarga yang berduka tersebut. Jadi disamping sumbangan kolektif tadi, warga RT secara pribadi masih menyumbang pada waktu melayat.

Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti yang terjadi di RT.011, juga ada di RT.016. Jumlah kepala keluarga di RT.016 ada 40. Seperti telah diutarakan pada halaman sebelumnya bahwa mata pencaharian mereka pada umumnya adalah

berdagang kecil-kecilan dan buruh (40 % pedagang, 40 % buruh, dan 20 % Pegawai Negeri Sipil). Kondisi ini tidak lepas dari jenjang pendidikan yang berhasil dicapai oleh warga disini (prosentasi tertinggi : tidak tamat SD). Mereka ada yang berhasil mencapai perguruan tinggi, hanya sampai pada tingkat akademi. Kemungkinan tujuannya adalah untuk menghemat biaya dan juga supaya waktu studinya lebih singkat, dengan demikian mereka lebih cepat memasuki lapangan kerja. Apabila diperhatikan lebih jauh pendidikan mereka di SLTP dan SLTA hanya sebagian saja yang mampu mengikuti pendidikan di sekolah negeri. Untuk mereka yang masih menduduki sekolah tingkat dasar terlihat hanya 50 % mengikuti pendidikan sekolah negeri dan 50% di sekolah swasta. Hal ini menunjukkan kecenderungan kalah bersaing dalam jumlah NEM dengan warga di lokasi lain.

Kegiatan arisan. Hubungan antar warga di RT.016 bisa dikategorikan cukup baik. Di sana ada kelompok arisan ibu-ibu warga RT yang diselenggarakan pada tiap-tiap tanggal 7 setiap bulannya, tempatnya bergiliran pada setiap anggota. Besarnya uang arisan adalah Rp.5.000,- (lima ribu rupiah) yang digunakan untuk keperluan anggota, dan warga Rt bila ada yang mengalami musibah seperti sakit atau meninggal. Khusus bagi warga yang meninggal, selain mendapat sumbangan dari ibu-ibu anggota arisan, ia juga mendapat sumbangan dari warga masyarakat melalui "list" yang diedarkan. Perlu dicatat di sini bahwa sumbangan-sumbangan tersebut berlaku untuk warga RT tanpa memandang perbedaan suku bangsa atau agama. Jadi berlaku umum walaupun mayoritas penduduk disana beragama Islam.

Kondisi yang demikian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial disana cukup baik, meskipun ada pula WNI keturunan asing. Kerukunan warga terlihat nyata sekali pada saat terjadi kematian karena pada waktu mengadakan "tahlilan" warga yang beragama bukan Islam juga hadir walaupun tidak mengikuti acara tersebut.

Pada dasarnya penduduk di RT 016 didominasi oleh orang-orang Betawi. Namun demikian banyak pula penduduk pendatang terutama orang-orang China yang beragama Kristen baik Protestan maupun Katolik. Mereka ada yang tinggal di rumah sendiri dengan status tanah hak milik, tetapi ada pula yang tinggal di rumah kontrakan. Keberadaan WC dan pompa air umum yang berasal dari sumbangan pemerintah DKI Jakarta turut berperan dalam menciptakan hubungan sosial antar warga yang menggunakan sarana umum tersebut.

Gotong royong. Bentuk kerjasama yang lain adalah gotong royong kerja bakti. Menurut Koentjoroningrat, gotong royong adalah aktivitas kerja sama antara sejumlah besar warga komunitas untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan umum (1977: 8). Bertolak dari konsep seperti itu maka warga RT 016 di RW 02 Keluarga Cempaka Putih Timur bisa dikatakan sebagai warga yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Perilaku gotong royong tersebut menurut mereka merupakan suatu yang harus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk gotong royong yang ada di sana adalah dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan seperti membersihkan got atau saluran air dari kotoran yang menyumbat,

membersihkan lorong-lorong yang menghubungkan rumah-rumah warga. Kegiatan kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan ini sudah merupakan suatu kegiatan yang rutin terutama dalam menghadapi musim hujan. Mereka para pemuda dan bapak-bapak yang kebetulan ada di rumah pada saat gotong royong kerja bakti dikerjakan pasti akan berpartisipasi ikut bekerja. Kegiatan semacam ini menurut mereka bisa mempererat tali persaudaraan dalam bertetangga. Mereka yang jarang bertemu karena kesibukan masing-masing maka pada saat itu bisa bertatap muka, bercanda dan saling berbagi pengalaman.

Bentuk kebersamaan warga juga ditunjukkan dalam ketaatan mereka menjalankan aturan-aturan yang diwajibkan pemerintah. Hal itu bisa dilihat pada waktu Indonesia menyambut tahun emas kemerdekaannya dimana mereka diwajibkan memasang lampu hias warna-warni di depan rumah dan mengibarkan bendera untuk beberapa lama. Pada saat itu tidak ada satu rumahpun yang tidak mentaati aturan pemerintah. Bahkan pada saat pemerintah melaksanakan PIN yaitu Pekan Imunisasi Nasional untuk polio beberapa waktu yang lalu, semua orang tua yang masih mempunyai anak balita berbondong-bondong datang ke pos Pekan Imunisasi Nasional. Keterlibatan warga pada umumnya dalam mensukseskan program PIN tersebut sangat nyata. Bahkan kader-kader posyandunya juga terdiri dari warga masyarakat setempat yang sudah ditatar melalui kursus-kursus.

Kerja sama masyarakat dengan aparat pemerintah terlibat pula dalam mengajukan usul atau perencanaan dalam rangka pembangunan sarana transportasi, mula-mula datang dari masing-masing RT. Kemudian usulan itu dikoordinasikan dengan RW dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh tenaga-tenaga Karang Taruna. Melalui kebiasaan kerjasama yang bersifat kekeluargaan seperti tersebut di atas sangatlah efektif untuk diterapkan dalam menggalang kerjasama membangun bangsa dan negara sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Bangsa Indonesia yang tertera pada dasar negara kita yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Dalam segala aspek kegiatan sosial yang melibatkan semua warga, ternyata latar belakang budaya, suku bangsa, dan agama tidak menjadi hambatan. Mereka berpadu satu berusaha menjaga dan mempertahankan tata kehidupan sosial yang baik. Mereka yang ekonominya lebih kuat biasanya juga akan membantu terutama dalam pelaksanaan gotong royong kerja bakti, lebih-lebih apabila mereka tidak sempat turun tangan ikut bekerja. Oleh karena itu untuk menjaga agar tidak menjadi "bahan omongan" warga lain karena tidak ikut kerja bakti maka orang tersebut biasanya akan menyediakan minuman dan makanan ringan, atau rokok untuk mereka yang bekerja. Keberhasilan pengerahan tenaga kerja pada kegiatan kerja bakti ini pada dasarnya merupakan hasil kerja keras para pengurus RT. Setidak-tidaknya ketua RT merupakan orang yang dituakan sehingga ia bisa merangkul warganya.

Bentuk kerja sama dalam masyarakat dan hubungan ketetanggaaan yang baik seperti telah disebutkan diatas juga berlaku bagi RT-RT lain di RW 02, bahkan di RT 010 yang termasuk elite (karena wilayah ini merupakan kompleks Pertamina) pun hal

semacam ini juga berlaku. Kemampuan ekonomi yang hampir merata tidak menghambat hubungan ketetangaan. Mereka menyadari bahwa kesibukan masing-masing tidak memungkinkan untuk setiap hari bisa bertemu dan ngobrol. Namun demikian apabila ada pungutan dari ketua RT untuk kepentingan warga seperti perbaikan sarana jalan atau perbaikan saluran air, mereka akan membayar. Hal seperti ini hampir berlaku di semua RT di wilayah RW 02. Besarnya pemungutan dana tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, namun bagi yang mampu rata-rata akan memberikan sumbangan sebesar Rp.25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah), sedangkan yang kurang mampu tidak jarang dibebaskan dari pungutan tersebut. Namun demikian, besarnya sumbangan tadi tidak mutlak karena ada juga warga yang dipandang cukup kaya dan bersedia menjadi donatur pada setiap pekerjaan sosial warga.

Hubungan baik antara para tetangga di Rw.02 pada umumnya juga diwujudkan dalam bentuk saling memberikan hantaran, baik pada saat pulang dari bepergian, saat ada pesta atau pada saat ada perayaan agama seperti Lebaran dan Natal.

Khususnya warga RT 016 dan RT 011 mempunyai tradisi yang sangat khas yaitu adat Betawi. Hal ini mengingat sebagian besar penduduk terdiri dari orang-orang Betawi seperti yang sudah kita pahami bahwa kebiasaan orang Betawi mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan anggota keluarga juga terhadap tetangga sekitar lingkungannya.

Kerjasama dengan tetangga di RT 016 cenderung baik dan harmonis. Perilaku masyarakat dalam bentuk kerjasama dilaksanakan secara turun temurun. Keadaan ini tampak pada saat warga RT 016 mengalami musibah, misalnya kecelakaan lalu lintas atau tabrakan antara pengendara sepeda motor, masyarakat akan segera berdatangan memberi pertolongan. Pertolongan pertama ditujukan pada orang yang terkena musibah, yang selanjutnya penyelesaian permasalahannya hingga tuntas.

Karang Taruna. Berbicara mengenai kegiatan Karang Taruna di lokasi penelitian, ketua Karang Taruna bersama rekan-rekannya lebih memprioritaskan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Dalam hal ini terfokus pada kepedulian sosial lingkungannya seperti kebersihan lingkungan, santunan kepada fakir miskin, janda, dan kegiatan keagamaan serta perayaan hari-hari besar lainnya.

2. Rukun Warga (RW) 05

Berdasarkan data yang kami peroleh wilayah RW 05 terbagi dalam 12 RT. Penduduk di wilayah ini terdiri dari bermacam-macam suku bangsa; ada suku bangsa Jawa, Betawi, India, China. Dahulunya, wilayah ini merupakan kompleks Departemen Maritim, tetapi sekarang ada pula warganya yang berkerja di Departemen Perhubungan, Departemen Perdagangan, Badan Usaha Milik Negara atau BUMN, Departemen Keuangan, Pegawai Pertamina, karyawan Bank Pembangunan Indonesia, dan lain-lainnya.

Warga di RT 001 terdiri dari 35 kepala keluarga, dan 30 diantaranya sudah berstatus pensiunan. Sebaliknya, mereka yang tinggal di Rt.002 merupakan generasi yang masih muda-muda dan pada umumnya bekerja di Bapindo. Penduduk RT.003 dan RT. 004 juga banyak yang sudah pensiun. Sedangkan warga RT. 006 kebanyakan adalah karyawan bank swasta, yaitu Bank Central Asia atau lebih populer disebut BCA. Warga RT 007 terdiri dari para karyawan Taspen. Di RT 008 terletak Rumah Sakit Islam. Selanjutnya di RT 009, disini terdapat keluarga Ibnu Sutowo dan kawan-kawannya. RT 010 berpenduduk campuran, terdiri dari orang-orang China dan India. Pusat perdagangan dan pertokoan berada di RT 012.

Bertolak dari kondisi masyarakat dan wilayah yang baru saja disebutkan tadi, ternyata pengamatan kami pada waktu melakukan penelitian ini benar adanya yaitu bahwa sebagian besar warga di wilayah RW 05 memiliki sikap dan tingkah laku yang jauh berbeda dengan warga RW 02.

Namun demikian ada beberapa RT yang masih juga memiliki hubungan ketetanggaan yang erat dan baik, setidaknya dengan tetangga yang bersebelahan atau berhadapan. Mereka ini sering terlibat percakapan atau ngerumpi istilah sekarangnya. Mereka juga saling berkunjung dan memberi hantaran makanan pada saat tertentu seperti pada waktu pulang bepergian, pada waktu mendapat oleh-oleh dari famili yang datang, pada waktu mendapat oleh-oleh dari famili yang datang, pada waktu ada pesta atau hari-hari besar keagamaan.

Berdasarkan wawancara kami, masyarakat yang mempunyai kebiasaan seperti itu adalah mereka yang tinggal di 9 RT, sedangkan di 3 RT lainnya (yaitu RT 009, 010 dan 006) cenderung kurang membutuhkan hubungan dengan lingkungan luar khususnya ketetanggaan. Bahkan menurut keterangan ketua RW 005, hanya ada 9 RT itu pulalah yang warganya mau ikut arisan atau berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial RW. Dengan kata lain, penduduk di wilayah 9 RT tadi masih tetap mempunyai dan berusaha mempertahankan nilai gotong royong, walaupun mereka terdiri dari orang-orang yang berbeda status sosialnya. Hubungan antara warga seperti bertegur sapa, kunjung mengunjungi dan ngobrol ala kadarnya masih tetap ada.

Di lain pihak, mereka ini pun mau mengumpulkan uang secara rutin tiap-tiap arisan sebesar Rp.500,-. Dana yang terkumpul tersebut sebagian diserahkan kepada PKK di kelurahan kemudian akan diteruskan atau disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya, dan sebagian lainnya diserahkan kepada panti-panti asuhan atau panti jompo.

Keberhasilan akan terbinanya hubungan baik tersebut tidak terlepas dari partisipasi dan pembinaan yang dilakukan oleh ketua RW. Di samping itu juga adanya himbauan yang terus menerus dikumandangkan petugas dakwah pada saat pengajian diselenggarakan di masjid yang dibangun pada tahun 1968. Sebelum ada masjid, pengajian diselenggarakan pada sebuah rumah desel. Menurut informasi yang kami peroleh dari ketua RW, kekompakan warga di 9 RT wilayah RW 05 tersebut sudah

terbentuk sejak tahun 1965. Hal ini dikatakan sehubungan dengan tahun pertama keluarganya bermukim di wilayah ini, yaitu tahun 1965.

Menurut ketua RW dan didukung oleh pernyataan warga serta berdasarkan pengamatan dan wawancara, ternyata warga RT 006/05 tergolong masyarakat ekonomi kelas atas. Mereka terdiri dari konglomerat, pegawai bank dan pegawai tinggi lainnya. Dilihat dari bentuk dan bangunan rumah yang besar serta pagar yang tertutup rapat, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang tadi menutup diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Mereka tergolong berekonomi kuat sehingga tidak merasa perlu kenal baik dengan tetangga. Mereka orang-orang mampu yang memiliki segalanya.

Kondisi yang demikian itu tentu menyulitkan para pengurus RT dan RW apabila ada aturan-aturan atau instruksi-instruksi dari pemerintah yang harus disampaikan kepada warga masyarakat. Hal seperti ini terjadi ketika pemerintah menyelenggarakan Pekan Imunisasi Nasional (PIN). Pada waktu itu pengurus RT/RW kesulitan untuk memperoleh kader pada penyelenggaraan PIN tersebut. Di lain pihak, warga RT 006 pun kebanyakan tidak mau hadir mengimunisasikan anak balitanya karena mereka bisa melakukan imunisasi pada dokter-dokter pribadi mereka sendiri toh mereka punya banyak uang.

Ketertutupan dan keengganan warga RT 006 untuk bermasyarakat juga bisa dilihat pada waktu mereka mengurus Kartu Tanda Penduduk atau KTP, Akte Kelahiran dan lain-lainnya di RT/RW. Mereka tidak mau minta surat pengantar dari Ketua RT/Ketua RW tetapi langsung datang di Kelurahan. Lebih parah lagi ada juga diantara mereka yang tidak mau mengurus KTP sehingga mereka tidak mempunyai KTP.

Di samping itu, dalam setiap kegiatan sosial seperti kerja bakti mereka juga tidak pernah kunjung hadir. Mereka hanya menyuruh para hansipnya saja, sedangkan warganya justru pergi entah kemana. Mereka merasa tidak perlu datang karena mereka toh mampu membayar orang-orang untuk mewakilinya dalam setiap kegiatan. Bertolak dari kondisi semacam ini dapatlah dikatakan bahwa sebagian warga RT 006 mengagungkan materi, uang bisa digunakan untuk segala-galanya bahkan hubungan baik dengan para tetangga pun bisa dikalahkan dengan uang.

Di lain pihak, warga mengatakan bahwa keengganan untuk berhubungan dengan Ketua RT disebabkan oleh jarangnyanya ia berada di rumah. Dengan demikian warga menjadi sulit untuk bertemu, lebih-lebih apabila ada keperluan seperti urusan KTP atau laporan kelahiran. Itulah sebab utama kekecewaan kemudian dijadikan sebagai alasan untuk tidak aktif di RT/RW. Alasan yang mereka kemukakan bagi para PNS, adalah kesibukan di kantor atau di Darma Wanita, bagi para pengusaha adanya kesibukan bisnis, sedangkan bagi para mudanya adalah rasa bosan.

Namun demikian pada setiap peringatan HUT RI (tujuh belas Agustus) mereka mau juga memberikan sumbangan. Demikian pula sumbangan untuk kebersihan sebesar Rp.3.500,- atau lebih bila ingin menyumbang atau menjadi donatur.

3.4. Pembinaan oleh Pemerintah

Pembinaan Kelurahan. Pembangunan manusia seutuhnya yang mencakup keseluruhan kegiatan (18 sektor) meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong.

Salah satu sektor yang sangat diutamakan dan sedang digalakkan adalah sektor sumber daya alam dan lingkungan hidup yaitu dengan penanggulangan sampah yang bersumber dari industri pasar/pertokoan dan rumah tangga merupakan kegiatan rutin dari Dinas/Sudin/Kasie Kebersihan, juga kegiatan yang ditunjang oleh masyarakat.

Salah satu penanggulangan yang diangkat setiap hari dengan penanggulangan 11 kendaraan truk kebersihan sangat membantu pelaksanaan pengangkutan sampah tersebut. Volume sampah setiap bulannya lebih kurang 5.553 M³, terangkat sebanyak 5.542 M³ dan sisanya sebanyak 11 M³ diangkat pada hari berikutnya, dan tidak jarang pengangkutan dilakukan pada malam hari.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan rutin PKK seperti pertemuan bulanan dengan disertai arisan dilaksanakan pada tanggal 10 setiap bulannya, dan langsung dipimpin oleh Ketua Tim Penggerak PKK. Selain itu pada setiap bulannya diadakan pengajian antara PKK bekerja sama dengan Al Hidayah, yang dihadiri oleh ibu-ibu PKK.

Keagamaan. Berkat adanya kerukunan hidup beragama di wilayah Kecamatan Cempaka Putih ini, hubungan antar pemeluk agama yang berbeda tetap terpelihara dengan baik. Mereka saling hormat menghormati. Hal ini tampak jelas pada saat Hari Raya Idul Fitri, pemeluk agama diluar agama Islam turut memberi ucapan selamat dengan mendatangi dari rumah kerumah warga.

Kegiatan lainnya, seperti pengumpulan zakat, infak, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kelurahan Cempaka Putih pada tahun 1994/1995 terkumpul zakat dan infak sejumlah Rp.3.509.000,-

Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana. Kegiatan pemberantasan penyakit demam berdarah dilaksanakan serentak dengan mengadakan abatisasi di Kelurahan bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih.

Kegiatan Keluarga Berencana dalam upaya peningkatan jumlah peserta asektor KB telah dilakukan :

- Pertemuan Pembinaan terhadap PPKB
- Kegiatan TKBK
- Pembinaan asektor KB aktif
- Pengadaan lomba BKR

Lingkungan Hidup. Dalam rangka menunjang kebersihan di wilayah Kecamatan Cempaka Putih, telah dilaksanakan kerja bakti sebulan sekali pada hari

Minggu, bekerja sama dengan Kasie Kebersihan Kecamatan Cempaka Putih.

Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda. Upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda secara menyeluruh, terpadu dan melalui jalur-jalur pembinaan yang tepat. Dengan demikian upaya tersebut dapat mencapai hasil-hasil yang diharapkan. Jalur-jalur pembinaan ini bukanlah suatu kondisi yang bersifat koperatif, namun semata-mata sebagai suatu upaya untuk lebih memudahkan pembinaan dan pengembangan generasi muda itu sendiri mencapai sasaran-sasarannya.

Dalam hal ini dapat dimanfaatkan jalur-jalur : Keluarga, kepemudaan, Masyarakat dan Pemerintah.

a. Jalur Keluarga

Orang tua dan anggota keluarga terdekat merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan generasi muda. Artinya, lingkungan pertama dalam rangka pelaksanaan konsepsi pendidikan seumur hidup. Pola asuh yang mengembangkan rasa cinta, rasa aman, merupakan kondisi awal tumbuh kembangnya anak, remaja dan pemuda. Orang tua dan keluarga harus sadar bahwa sarana penunjang tetaplah semata-mata bernilai penunjang, dimana nilai normatif edukatifnya terletak pada perannya untuk mengembangkan potensi dan bakat anak didik, dan bukan pada mahalnnya sarana itu atau mudahnya dipergunakan sarana tersebut.

b. Jalur Kepemudaan

Jalur kepemudaan adalah organisasi-organisasi pemuda yang mewadahi kegiatan pemuda dimana prakasa dan inisiatif dapat dikembangkan oleh pemuda itu sendiri, dalam rangka keseluruhan kehidupan masyarakat.. Sesuai dengan lingkungannya maka jalur-jalur kepemudaan ini dapat dikelompokkan dalam :

1. Jalur Intra Sekolah, seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Jalur ini terdapat dalam lingkungan SLTP dan SLTA.
Sarana-sarana penunjang kegiatan pembinaan dan pengembangan diri pemuda yang berada dalam jalur intra sekolah ini diadakan oleh sekolah yang bersangkutan melalui anggaran yang ada padanya dan dana masyarakat melalui gotong royong orang tua.
2. Jalur lembaga kemahasiswaan
Jalur ini berada dalam lingkungan Senat Mahasiswa dan Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) pada tingkat Fakultas dan Lembaga Kemahasiswaan Tingkat Perguruan Tinggi pada tingkat Universitas dan Pendidikan Tinggi. Selain itu, pada jalur ini juga terdapat unit kegiatan mahasiswa (minat, hobi, penalaran, kesejahteraan dan pengabdian masyarakat) serta himpunan jurusan program studi sejenis.

3. Jalur organisasi kemasyarakatan pemuda.

Jalur ini untuk pemuda yang bergerak di dalam masyarakat seperti :KNPI, Pramuka, Karang Taruna, Organisasi Mahasiswa di luar lingkungan perguruan tinggi, kelompok-kelompok organisasi fungsional pemuda lainnya.

c. Jalur Masyarakat

Baik yang sudah melembaga, maupun belum melembaga, sebagai lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. Semakin maju pembangunan berbagai sektor pembangunan nasional, semakin menguntungkan kondisi lingkungan masyarakat yang akan menjadi ajang pembinaan dan pengembangan generasi muda itu. Oleh karena itu, pada umumnya terlihat bahwa prakarsa generasi muda di daerah perkotaan, yang merupakan pusat perkembangan ekonomi, pusat kebudayaan dan politik, lebih dimungkinkan untuk berkembang cepat dibandingkan prakarsa generasi muda di daerah pedesaan, dimana lingkungan itu belum demikian berkembang. Perbedaan desa dan kota ini dimasa mendatang mungkin akan semakin menipis, karena pengaruh media masa seperti koran, radio dan televisi serta semakin membaiknya sarana komunikasi dan transportasi. Pada pelaksanaannya, dalam jalur masyarakat ini, pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan melalui lembaga masyarakat seperti LKMD dan PKK, lembaga peribadatan, seperti pemuda masjid, pemuda gereja, wihara dan lain-lain. Organisasi profesi seperti KNPI, kursus-kursus dan melalui pergaulan sehari-hari, tempat rekreasi, pariwisata, pelayanan umum dan keteladanan, serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat lainnya. Sebagai usaha penanggulangan potensi generasi muda di Kelurahan Cempaka Putih Timur, agar dapat berkiprah dan berpartisipasi dalam pembangunan, telah dihimpun dalam wadah organisasi kepemudaan antara lain : Karang Taruna, Pemuda Pancasila, AMPI, Remaja Masjid dan lain sebagainya. Aktivitas mereka cukup positif dan menunjang program-program pemerintah serta masyarakat. Kegiatan Karang Taruna terlihat jelas pada kegiatan olah raga, kesenian, gerak jalan, seni suara dan kursus Bahasa Inggris.

d. Jalur Pemerintah

Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan generasi muda melalui jalur pemerintah seperti diterangkan terdahulu haruslah dikoordinasikan dan disinkronisasikan dengan seluruh gerak pembangunan nasional melalui Satuan Badan Koordinasi yang disebut Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda. Dalam hal ini seluruh Departemen, instansi dan lembaga non-departemen mempunyai program kepemudaan atau generasi muda duduk sebagai anggota Badan Koordinasi.

Dengan demikian, secara lintas sektoral program-program penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan generai muda dapat dikoordinasikan dengan tepat.

BAB IV

ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan fokus pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab Pendahuluan, maka pada akhir dari tulisan ini akan dicoba menyajikan uraian tentang : nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan kesetiakawanan sosial. Selain itu juga akan diungkap mengenai kesetiakawanan sosial dan pembangunan. Dalam hal ini kami akan melihat kenyataan-kenyataan di lapangan dengan mengkaitkan pendapat dari berbagai para ahli yang bersifat teoritis. Perlu ditandaskan pula bahwa untuk kasus penelitian ini kami jaring pada sasaran penelitian di RW. 05 dan RW. 02 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih. Adapun dua lokasi penelitian tersebut mungkin disebut sebagai masyarakat perkotaan.

4.1. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan kesetiakawanan sosial

Apakah nilai-nilai budaya itu ? Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakatnya, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1974 : 32). Apakah kesetiakawanan itu mempunyai nilai yang tinggi ? Sejarah membuktikan dan kita pahami pula kenapa pencanangan rehabilitasi sosial di daerah kumuh di seluruh Indonesia dicanangkan atau diumumkan pada tanggal 20 Desember, dimana kita memperingati hari Kesetiakawanan Sosial Nasional tahun 1992. Tentunya ada hal-hal tertentu sehubungan dengan penggunaan tanggal 20 Desember 1948 ada kejadian dalam rentetan perjuangan nasional kita.

Suatu peristiwa yang kemudyan ternyata memberikan dampak yang sangat besar terhadap perjuangan kita ialah nasional. Tiada lain, kesetiakawanan seluruh rakyat Indonesia, di daerah Yogyakarta yang pada waktu itu dijadikan sebagai ibukota Republik Indonesia. Setelah menghadapi penyerangan Belanda yang kedua, rakyat Indonesia khususnya ibukota Republik Indonesia bangkit memberikan segala sesuatu yang dimiliki untuk melanjutkan perjuangannya.

Betapa arti penting tanggal 20 Desember 1948 dimana banyak pengungsi ke desa, kemudian seluruhnya ditampung oleh rakyat. Mengapa demikian, karena kesetiakawanan rakyat Indonesia. Kesetiakawanan sosial rakyat Yogyakarta. Padahal pada waktu itu, adalah bulan Desember. Setiap bulan Desember sampai bulan Januari, selamanya di Yogyakarta merupakan keadaan minus, kritis, dan paceklik, karena baru musim tanam. Jadi semua bekal digunakan untuk membiayai tanaman, dan tentu tidak lagi memiliki banyak persediaan. Namun demikian semua rakyat yang mengungsi, semua Tentara yang keluar kota dapat mengadakan konsolidasi dan dapat diterima oleh rakyat.

Yang jelas disini adalah kesetiakawanan sosial rakyat Indonesia sifatnya serentak. Baik mereka yang punya atau tidak punya semua menyerahkan untuk kepentingan perjuangan. Akibatnya adalah memudahkan tentara nasional untuk melakukan konsolidasi dan penyerangan-penyerangan. Itu semua bisa terjadi karena dukungan rakyat. Tentara pada waktu itu tidak punya logistik, dan tidak mempunyai uang sepeserpun, tapi dapat melaksanakan semua kegiatan karena dukungan rakyat.

Kesetiakawanan sosial rakyat yang menjadi tulang punggung negara pada waktu itu sampai serangan umum, dilakukan pada malam hari. Belanda mengatakan di dewan keamanan bahwa mereka menguasai Yogyakarta. Pemerintahannya sudah lumpuh karena Presiden dan wakil Presiden sudah ditangkap. Menteri-yapun ditangkap dan ekstrimis sudah kocar kacir dan tidak ada kekuatan.

Dalam waktu enam bulan, rakyat yang serba kekurangan, ternyata bisa memberikan segala sesuatunya dengan sukarela. Sikap ini merupakan potensi yang dahsyat yang bisa mendukung dan bahkan sangat menentukan. Artinya menentukan jalan perjuangan untuk mengusir Belanda. Mengingat setelah Dewan Keamanan memutuskan Belanda menarik mundur dari Yogyakarta, kemudian dari seluruh wilayah juga ditarik, dan kita mengadakan Perundingan Meja Bundar. Akhirnya diakui kedaulatan Republik Indonesia.

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh seorang tokoh dalam antropologi, M. Mead, menunjukkan bahwa dalam tigabelas masyarakat ada enam masyarakat yang menilai tinggi gotong royong, sedangkan yang lainnya serba bersaingan dan ada yang menilai tinggi individualisme (koentjaraningrat, 1977 : 10/11).

Dalam masyarakat-masyarakat desa yang lain di Indonesia seperti di Gayo, Batak, Bugis, Minahasa yang terwujud dalam aktivitas kerjasama, masing-masing masyarakat itu menilai tinggi kerjasama yang disebut gotong royong. Adapun yang dimaksud dengan gotong royong disini adalah aktivitas sosial yang bersifat kerjasama dalam masyarakat, untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Disamping itu apa yang tersirat dibelakang kerjasama itu sebagai jiwa gotong royong. Adapun yang disebut jiwa gotong royong ini adalah nilai gotong royong itu sendiri. Sehubungan dengan hal diatas, (Koentjaraningrat, 1977 : 13/14) mengemukakan paling sedikit ada tiga nilai budaya yang penting bagi orang Indonesia yaitu : manusia pada hakekatnya

tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya, oleh karena itu harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa samarata, samarasa; selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi, sama rendah.

Selanjutnya kita mencoba melihat bagaimana kedudukan nilai budaya dalam kehidupan kesetiakawanan sosial dan gotong royong di lokasi penelitian, kesetiakawanan sosial dan gotong royong sebagai suatu nilai pada kedua masyarakat ini masih tetap dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Namun menurut hemat kami wujud kegiatan sosial dan gotong royong itu tidak lagi terwujud dalam semua bidang. Oleh karena masuknya pengaruh luar, seperti sirkulasi ekonomi, uang, maka dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian nampaknya semakin tergeser. Selain itu juga adanya pengaruh globalisasi.

Pada bab terdahulu telah disebutkan bahwa RW02 pada umumnya menjunjung tinggi nilai kesetiakawanan dan gotong royong serta menjaga hubungan antar tetangga agar bertindak baik. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pada waktu melakukan penelitian, kami seringkali menyaksikan ibu-ibu berbincang-bincang di depan rumah atau di gang-gang terutama pada pagi hari sambil belanja atau sore hari setelah pekerjaan rumah tangga selesai. Anak-anak pun sering kelihatan bermain bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ketetanggaaan diantara mereka cukup baik, rasa gotong royongnya juga masih tampak, terbukti juga ketika berlangsungnya kerja bakti hampir semua kepala keluarga ikut terlibat di dalamnya dan selama proses kegiatan ini apa yang mereka miliki seperti air minum, kue-kue, rokok, mereka suguhkan secara cuma-cuma dan penuh kerelaan. Di sinilah rasa kesetiakawanan sosial terlihat jelas. Di samping itu, pada waktu terjadi musibah yang menimpa salah seorang warga maka warga yang lain juga datang menghibur, memberikan bantuan moril atau meteril untuk meringankan penderitaan.

Dari uraian diatas tersebut pada dasarnya dapat dikatakan bahwa menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kegotongroyongan. Mereka satu sama lain berusaha untuk membina hubungan dengan baik bagaikan antar saudara dan keluarga. Menurut mereka, dengan menjalin hubungan baik dengan para tetangga maka mereka satu sama lain merasa tidak berada di tempat yang asing. Di samping itu, dengan bergotong royong mereka merasa bahwa segala persoalan dan pekerjaan cepat terselesaikan.

Walaupun demikian, sebagai manusia tentu mereka tidak bisa terlepas dari perbuatan yang kadang-kadang menyinggung perasaan orang lain. Tidak ada orang yang sempurna di dunia ini begitu kata pepatah lama.

Lebih-lebih mereka berada di dalam satu kompleks pemukiman yang jarak rumah satu sama lainnya amat dekat. Kedekatan ini tentu saja bisa berdampak buruk, lebih-lebih bila diantara mereka terdapat rasa iri atau dengki terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Kadang-kadang kedekatan letak rumah seperti itu juga menyebabkan

terganggunya privacy bahkan persoalan rumah tangga pun kadang-kadang terdengar oleh penghuni rumah sebelahnya. Yang satu beli barang yang lain juga mengetahui. Oleh karena itu kalau ada diantara mereka yang tidak bisa mengendalikan emosi maupun keinginan diri yang besar, hidup di wilayah ini bisa memakan perasaan. Keadaan seperti inipun apabila dibiarkan tentu akan membuat suasana bertetangga menjadi kurang enak. Yang satu akan berusaha menjatuhkan yang lain, lebih-lebih bila ditambah bumbu-bumbu gosip dari ibu-ibu saat mereka berbelanja sayuran pada pagi hari atau pada saat ngerumpi sore hari.

Menurut informasi, percekocokan antar warga ini sering disebabkan oleh adanya "mis understanding" atau salah faham diantara mereka. Namun demikian karena kesadaran masing-masing orang yang cekcok tersebut setelah didamaikan oleh ketua RT, maka mereka akan "baikan" lagi seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu sebelumnya. Hal semacam ini juga berlaku bagi para pendatang yang bermukim di wilayah RW. 02 ini.

Dari uraian ini, perilaku yang dihindari oleh masyarakat RW. 02 benar-benar untuk menjaga hubungan baik antarwarga. Mereka menghindari percekocokan, persaingan, penghinaan terhadap keluarga tidak mampu, karena mereka sadar hidup ini akan tentram dan damai apabila terjalin kerja sama yang baik dengan para tetangga.

Di dalam pengajian-pengajian atau di dalam kegiatan keagamaan lainnya senantiasa ditekankan agar selalu menghindari perilaku yang negatif yang bisa merugikan dirinya dan orang lain. Di dalam setiap kesempatan, ketua RT dan pemuka agama selalu menekankan kepada masyarakat bahwa semua orang itu sama derajatnya hanya nasib yang membedakan mereka. Oleh karena itu mereka yang mampu wajib membantu orang yang tidak mampu, tanpa membedakan suku bangsa dan agama. Isu-isu SARA yang akhir-akhir ini marak kembali tampaknya tidak melanda RW. 02 yang selama ini hidupnya rukun, tentram dan damai.

Adanya kegiatan tolong menolong di RW. 02 ini telah terbentuknya suatu ikatan kekeluargaan yang lebih luas dan makin akrab. Hal ini dirasakan pada waktu masih ada sawah. Namun meskipun pada saat ini kesetiakawanan sosial dan tolong menolong dalam ekonomi cenderung berkurang, tapi tidak berarti selalu mengakibatkan berkurangnya keakraban diantara mereka. Mengenai kegiatan dalam kemasyarakatan justru lebih terlibat dari pada dalam bidang kehidupan lainnya, hal tersebut mungkin disebabkan karena anggota masyarakat di lokasi ini sebagian besar bukan terdiri dari orang lain. Artinya masyarakat setempat sering menjodohkan perkawinan antar keluarga sehingga faktor kekeluargaan lebih mantap dan lebih terpelihara. Bentuk kegiatan kesetiakawanan dan tolong menolong di RW. 02 ini dalam bidang kemasyarakatan adalah : dalam kelahiran, perkawinan, kematian atau mendapat musibah lainnya, dalam kegiatan naik haji, dalam bidang arisan dan tukar menukar barang.

Adapun peserta-peserta kegiatan tolong-menolong dalam bidang kemasyarakatan adalah kaum ibu, bapak-bapak dan remaja sedangkan anak-anak jarang ikut serta. Peserta-pesertanya bisa dari kaum kerabat dan bukan kaum kerabat. Namun pada umumnya peserta-peserta tersebut terdiri dari kerabat sendiri maka pelaksanaannya lebih lancar.

Pada aktivitas kesetiakawanan sosial dan tolong-menolong pada bidang kematian ataupun dalam menghadapi musibah lainnya. Hal ini sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam yang mereka anut dan patuhi. Bila ada kematian pada suatu keluarga seseorang melaporkan pada ketua RT dan ketua RW kemudian kepada warga yang khusus menangani hal tersebut. Anggota masyarakat berdatangan secara spontan, mereka melayat dan membantu apa yang perlu dikerjakan dan perlu disumbangkan, kaum ibu menyiapkan segala yang berkaitan dengan jenazah, yang kemudian diserahkan pelaksanaannya kepada seorang ahli yang menangani jenazah. Dari proses memandikan sampai dengan disemahyangkan ditangani oleh seorang ahli tersebut. Anggota masyarakat dan tetangga yang berkenan menyemahyangkan mayat sangat diperbolehkan. Adapun tempat jenazah disemahyangkan bisa di Masjid bisa di rumah duka.

Pelaksanaan dalam hal pengajian dan naik haji. Faktor inipun sangat mendapat perhatian yang cukup besar di RW.02, mereka pada umumnya berkeinginan untuk ikut serta mengaji di musholla dan ikut serta mengantar orang yang naik haji. Anggapan bahwa keikutsertaan dalam melaksanakan ibadah ini adalah sangat terpuji dan menjadi tujuan utama bagi masyarakat RW 02 ini. Bila seorang akan naik haji maka secara spontan kerabat dekat maupun jauh berdatangan. Mereka datang dengan membawa oleh-oleh bisa berupa bahan mentah atau yang siap dimakan. Makanan tersebut disiapkan untuk hidangan sewaktu banyak orang bertamu. Menjelang naik haji dan selama di tanah suci sampai kembali ke tanah air, masih banyak orang yang melakukan sambatan dalam dalam hal membacakan do'a bagi si calon haji atau yang mendoakan sama-sama mendapat berkah dan pahala.

Dalam bidang religi, hampir sebagian besar anggota masyarakat setempat ikut serta baik orang tua, anak-anak, kaum ibu, kaum bapak maupun kaum remaja secara spontan ikut melaksanakan. Peserta dalam bidang ini tidak terbatas pada anggota kerabat dekat dan kerabat jauh, atau dari anggota masyarakat non kerabat. Kenyataan ini adalah disebabkan atas dasar persamaan kebutuhan di dalam bidang rohani. Karena mengingat setiap individu memerlukan kebutuhan yang berkaitan dengan rohani ini, sehingga praktis semua lapisan anggota masyarakat ikut serta. Di tambah pula persamaan dalam bidang agama, dan juga oleh ketaqwaan mereka dalam menjalankan syariat-syariat Islam sangat dijunjung tinggi dan dilaksanakan sepenuhnya dan disadari secara turun-menurun.

Pelaksanaan daripada kegiatan ini tampak jelas pada waktu diadakan dakwah atau ceramah-ceramah, kaum ibu bagaimanapun sibuknya mengurus rumah tangga dan anak-anak, namun tetap menyempatkan diri menghadiri pengajian. Pelaksanaan

dalam sunatan massal diadakan terutama bagi anak-anak yang tidak mampu dan bagi anak-anak yatim piatu. Penyelenggaraan dilaksanakan oleh ketua RT/RW dan biaya dipungut dari masyarakat secara sukarela, dan dari kas RT/RW.

Adapun peraturan-peraturan meskipun tidak tertulis, anggota masyarakat akan merasa malu apabila melanggarnya, karena hal itu sangat menilai ketakwaannya kepada Tuhan. Kegiatan-kegiatan kesetiakawanan sosial dalam bidang religi ini terlihat jelas dengan terbentuknya persatuan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan ini ternyata memudahkan dalam mengatasi musibah atau halangan lebih mempertebal rasa keimanan lebih membentuk suatu rasa sosial yang tinggi dan manusiawi.

Apa yang terjadi di RW 02 itu tidak semuanya berlaku di RW 05 karena sebagian dari mereka adalah berpendidikan menengah keatas, ekonomi cukup, diantaranya adalah karyawan bank swasta dan para pengusaha. Sebagian besar dari warga RW.05 pun masih tergolong usia aktif. Mereka masih bersemangat dalam karya dan mengumpulkan harta benda tetapi mereka mengabaikan hubungan sosial kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka sibuk di kantor, bergaul dengan teman-teman seprofesinya yang seimbang keadaan ekonominya dan setara kebutuhan hidupnya. Anggapan mereka, rumah hanyalah tempat melepaskan lelah setelah seharian bekerja. Oleh karena itu mereka merasa tidak membutuhkan orang lain atau tetangga. Segala fasilitas hidup telah mereka miliki, dengan demikian pula kemudahan-kemudahan transportasi dan komunikasi. Kondisi yang demikian ini menyebabkan makin tingginya sifat egoisme.

Sifat egoisme ini lebih jauh menimbulkan adanya anggapan bahwa segala sesuatu dapat digantikan dengan uang. Menurut mereka kehadirannya dalam setiap kegiatan di lingkungannya dapat digantikan dengan sumbangan dana dari kantongnya. Apabila mereka sudah menjadi donatur maka mereka beranggapan bahwa kehadirannya tidak diperlukan lagi.

Mereka justru menghindari kontak langsung dengan masyarakat sekitarnya. Sikap tertutup mereka sering menyebabkan bahwa tetangga bersebelahan rumah kadang-kadang tidak dikenalnya. Selain pagar tinggi, pintu rumah tertutup rapat, mereka juga jarang berada di rumah karena kesibukan-kesibukan kerjanya. Pada waktu kami melakukan penelitian ini kami tidak pernah mendapati orang-orang "gedongan" disini yang sedang saling mengemukakan perasaan di pinggir jalan, pintu pagarpun tertutup rapat, hanya kadang-kadang terbuka apabila ada mobil masuk atau keluar.

Dengan demikian apa yang dipedomani oleh warga RW. 02 yaitu untuk selalu menjaga hubungan baik dan bergotong royong dengan tetangga tidak ditemui pada sebagian warga RW.05. Menurut mereka tanpa gotong royong dan membina hubungan baik dengan tetangga mereka tetap bisa hidup, bahkan bergelimang dengan kemewahan. Anggapan seperti ini didorong oleh kemampuan mereka untuk mencukupi diri dan keluarganya. Mereka banyak teman di lingkungan usahanya, di kantor atau di lingkungan kerjanya yang lain. Sedangkan untuk kegiatan di lingkungan tempat

tinggalnya mereka mempunyai uang dan ada orang yang bersedia menerima imbalan berupa uang untuk menggantikan kehadirannya.

Gejala tersebut diatas cukup menarik bagi kami mengingat bahwa RW 05 dengan kondisi sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, penghasilan) cukup baik, namun justru kesetiakawanan sosial dan gotong royong cenderung kurang terlihat bila dibandingkan dengan masyarakat RW 02 yang keadaan sosial ekonominya kurang mapan.

Bila kita melihat sejenak solidaritas sosial nasional pada masa gerakan kebebasan dan masa penjajahan Jepang justru rasa solidaritas sosial berkembang pada lingkungan masyarakat yang berpendidikan formal. Rasa solidaritas sosial terus meningkat pada masyarakat di seluruh nusantara. Hal tersebut dijiwai oleh ideologi nasional yang secara tidak langsung disebarkan melalui kontak budaya terutama oleh pendidikan formal.

Selama masa kolonial rasa solidaritas sosial yang dimiliki bangsa Indonesia masih bersifat kedaerahan dan melokalisir, namun mampu membuktikan terwujudnya kemerdekaan. "Saiyeg saeko proyo", "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing", "Rawe-rawe rantas, malang-malang putung", semua itu tidak hanya sekedar slogan.

Berdasarkan data dan keterangan yang kami peroleh dapat disimpulkan bahwa warga di wilayah pemukiman RW 02 cukup memiliki kesadaran dan disiplin dalam mengembangkan hubungan sosial dengan tetangga. Mereka memahami pentingnya hidup bertetangga bahkan diantara mereka menunjukkan hubungan ketergantungan. Pola hubungan semacam itu terwujud karena mereka saling membutuhkan dalam suka maupun duka. Dalam penyelenggaraan pesta-pesta, seperti perkawinan, khitanan dan lain-lain, keluarga yang mengadakan pesta sangat membutuhkan bantuan tetangganya. Para tetanggapun dengan spontan mengulurkan tangan dalam berbagai bentuk sebatas kemampuan yang dimilikinya dengan tanpa pamrih imbalan. Namun dengan suatu pengharapan akan mendapatkan bantuan pula disaat memerlukannya.

Untuk keluarga yang ditimpa kemalangan, seperti jika ada yang sakit atau meninggal masyarakat menunjukkan kepedulian yang mantap. Terdapat suatu kebiasaan setempat pada peristiwa kematian, yaitu para tetangga segera mengunjungi tetangga yang sedang ditimpa kemalangan tanpa menunggu pemberitahuan atau perintah ketua lingkungan setempat. Mereka dapat mengetahui musibah itu diantaranya dari seorang warga yang kebetulan menunggui si sakit atau saat ajalnya tiba. Dari dialah berita kematian menyebar ke seluruh wilayah pemukiman, dan secara berbondong-bondong mereka datang melayat. Diantara mereka ada yang membawa bahan makanan seperti beras, sayuran. Selain itu juga ada warga yang mengirimkan kue-kue buatan sendiri. Kemudian ada pula yang terlibat dalam memandikan jenazah, menyiapkan liang lahat, membantu saat penguburan, bahkan sampai pada upacara kematian dan peringatannya. Kondisi seperti itu jelaslah meringankan beban keluarga yang sedang ditimpa kemalangan.

Hubungan ketanggaan yang intensive juga dapat terlihat pada pola kerja gotong royong, tolong menolong, kerja bakti, baik untuk kepentingan seorang warga maupun untuk kepentingan bersama. Apabila seorang warga disibukkan oleh suatu pekerjaan, sebagai contoh mendirikan rumah atau memperbaiki rumah, dia dapat meminta bantuan tetangganya. Dan para tetangga akan dengan senang hati membantu orang yang bersangkutan, walaupun dengan sedikit imbalan atau bahkan tanpa imbalan apapun. Khususnya di RW 05 hubungan timbal balik seperti ini tampak kurang jelas. Dimungkinkan mereka berpegang teguh pada pendirian bahwa seluruh hidupnya hanya untuk kepentingan duniawi.

Bergotong royong, tolong menolong, kerja bakti, juga dilakukan dalam mengerjakan sesuatu untuk kepentingan umum, seperti membuat jalan, mendirikan masjid, dan jenis pekerjaan lain. Mereka menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tersebut secara sukarela dan solidaritas yang tinggi.

Sacara umum dapat dikatakan bahwa kehidupan bertetangga di wilayah pemukiman RW.02 berlangsung dengan baik. Walaupun demikian dapatlah dikatakan bahwa tidak semua warga masyarakat di lingkungan pemukiman setempat telah terlibat secara menyeluruh dalam setiap kegiatan sosial. Ada diantara mereka yang belum terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan, dengan alasan misalnya tidak ada waktu luang. Sebenarnya alasan tersebut hanya dibuat-buat saja karena pada dasarnya mereka memang malas untuk mengulurkan tangan membantu tetangga atau berpartisipasi dalam kegiatan tolong menolong, gotong royong, kerja bakti.

Biasanya akibat dari tindakan sebagian kecil warga yang tidak mau melakukan kegiatan sosial tersebut akan terjadi rasa enggan untuk bertemu atau berkumpul dengan orang lain dalam segala kegiatan. Oleh karena itu orang yang bersangkutan tadi merasa terisolir dalam lingkungannya sendiri, bahkan tak jarang mereka memang dikucilkan sehingga tidak mempunyai teman.

Dalam aktivitas kemasyarakatan, teknologi, religi dan kepercayaan, gotong royong, tolong menolong, kerja bakti masih nyata. Dalam ketiga bidang terakhir ini sebagian besar diantara mereka berpendapat bahwa aktivitas tersebut pada masa sekarang lebih baik dari pada masa yang lalu. Pendapat mereka yang demikian cukup beralasan dengan adanya pembinaan dari pemimpin formal maupun informal. Menurut hemat kami kegiatan tolong menolong, gotong royong, kerja bakti menjadi lebih baik itu dimungkinkan adanya kaitan dengan perasaan terdesak oleh meningkatnya jumlah penduduk. Sebagai contoh diantaranya apabila diantara mereka mengadakan kegiatan perhelatan sering meminta pertimbangan atau nasehat dari sanak famili. Dari lokasi penelitian ini kami juga melihat adanya gejala bahwa masyarakat bersifat conform, yang terdorong oleh jiwa sama rendah seperti yang diutarakan oleh profesor Koentjaraningrat di atas. Suatu contoh jelas, bila ada salah satu warga yang sebenarnya mampu melebihi orang lain misalnya untuk membeli mesin cuci. Namun hal ini tidak diwujudkan mengingat enggan berbeda dengan tetangga kanan kiri. Sifat ini dimungkinkan pula oleh latar belakang dan pandangan hidup mereka yang cenderung pada aktivitas yang bersifat keagamaan.

Khususnya RW 05 sebagai besar warganya tidak dapat mewujudkan kegiatan gotong royong, tolong menolong, kerja bakti dengan alasan-alasan tertentu. Khususnya mereka tenggelam dalam keduniawian. Pergeseran nilai yang dimilikinya karena penambahan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4.2. Kesetiakawanan sosial, Gotong royong dan Pembangunan

Masa kini bagaimana kesetiakawanan sosial itu, yang kemudian merupakan potensi yang mampu mendorong dan membantu perjuangan kita sejak merdeka sampai sekarang. Apakah kesetiakawanan sosial ini hanya untuk sesaat saja, pada waktu kita menghadapi Belanda. Kesetiakawanan sosial rakyat Indonesia dapat mewujudkan kekuatan yang nyata sehingga mampu membantu perjuangan kita yang akhirnya mengusir Belanda dari Indonesia.

Kini tiba saatnya kita sedang melancarkan pembangunan secara menyeluruh apakah kesetiakawanan sosial masih relevan dan masih dibutuhkan, secara tegas tentu masih amat dibutuhkan. Hal itu mengingat pada masa dulu kita menghadapi Belanda sebagai musuh, sekarang ini musuh kita masih cukup banyak seperti kemelaratan, kebodohan dan keterbelakangan. Inilah yang menjadi musuh utama dalam pembangunan yang kita laksanakan secara gencar. Karena itu kesetiakawanan sosial harus kita bangkitkan terus untuk menghadapi kemelaratan, kebodohan dan kemiskinan, termasuk upaya menghilangkan daerah-daerah yang masih kumuh.

Sekarang mengenai kesetiakawanan sosial dalam masa pembangunan ini untuk siapa dan oleh siapa. Dengan sendirinya oleh kita dan untuk kita semuanya tidak ada yang terkecuali. Baik rakyat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan walaupun telah turun dari 60 % menjadi 15 %, tapi masih ada yang hidup di bawah garis kemiskinan. Inipun juga harus turut serta.

Misalnya kesetiakawanan sosial masyarakat dibawah garis kemiskinan tentu lain dari pada yang mempunyai kemampuan. Dalam kesetiakawanan sosial seperti ini antara lain kalau ada proyek menghilangkan daerah-daerah kumuh, orang-orang yang tinggal disitu harus menunjukkan kesetiakawanan sosial yaitu merelakan bersama-sama tanahnya untuk direhabilitasi sedemikian rupa, sehingga nantinya daerah kumuh itu menjadi hilang.

Kalau pemerintah mempunyai program menghilangkan daerah kumuh, tetapi orang yang tinggal di daerah tetap tidak mau, tentu tidak akan terwujud keinginan untuk menghilangkan daerah kumuh tersebut. Itulah kesetiakawanan sosial. Walaupun mereka itu telah tinggal bertahun tahun, justru karena kesetiakawanan sosial pada yang lain untuk menghilangkan daerah kumuh, maka merekapun harus juga memberikan, berkorban agar supaya daerah kumuh itu menjadi hilang melalui pembangunan.

Sebaliknya orang yang telah menikmati kemerdekaan, menikmati hasil pembangunan dan telah mempunyai kekayaan atau mungkin lebih dari pada lainnya, apalagi sampai pada yang disebut konglomerat seperti sebagian warga RW 05, juga

harus timbul kesetiakawanan sosialnya. Bentuknya tentu juga lain dalam membantu usaha menghilangkan daerah-daerah kumuh tersebut.

Dan kalau ini bisa terjadi atau terwujud, tentunya juga TRILOGI Pembangunan bisa kita laksanakan. Daerah kumuh satu persatu akan hilang dengan sendirinya. Akhirnya masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila, yang berdasarkan UUD 1945 akan segera terwujud.

Kaitannya dengan masalah gotong royong dan pembangunan Prof. Koentjaraningrat (1977 :64/68) atau (1977 : 10/12) pernah menganalisa secara tajam dengan menggunakan tiga katagori. Katagori itu ialah, pertama gotong royong sebagai sistim pengerahan tenaga, kedua sebagai sistim tolong menolong dalam kehidupan sosial, ketiga sebagai sistim nilai yang menjiwai kebudayaan kita. Adapun wujud yang ada pada katagori pertama diperkirakan tidak dapat dipertahankan atau hilang. Pendapat tersebut sangat mengacu dalam melihat keadaan pada kedua lokasi penelitian kami. Jika yang dimaksud pembangunan adalah pembangunan fisik, jalan-jalan, pabrik-pabrik, maka untuk kedua lokasi penelitian kami, katagori pertama tadi memang tidak terlihat lagi.

Bila pembangunan dalam hal ini diartikan pembangunan non fisik, dengan pengeertian luas seperti sistim organisasi kemasyarakatan, kepemimpinan dan lain-lain maka akan lain halnya, yang tentunya menyangkut aktivitas dalam kehidupan sosial. Bahkan selain hal ini amat baik, juga akibat faktor-faktor : pendidikan, organisasi, kepemimpinan, maka gotong royong dalam arti kedua mungkin bisa bertahan bahkan lebih mendalam. Hal itu mengingat bahwa nilai gotong royong masih tetap subur di dalam hati sanubari masyarakatnya. Namun khusus lokasi penelitian kami ini, yang berada di pusat kota metropolitan, kota perdagangan, kota industri, ketahanan nilai gotong royong itu sendiri cenderung mengalami pergeseran.

Berdasarkan wujud kesetiakawanan sosial yaitu kesadaran dan kesediaan berkorban demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat maka kesetiakawanan sosial pada masyarakat di lokasi penelitian kami ini juga tidak dapat dipertahankan sepenuhnya. Dengan kata lain telah mengalami pergeseran sebagaimana nilai gotong royong tersebut diatas.

Seperti yang telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara bahwa, pembangunan nasional dilaksanakan secara bersama antara Pemerintah dan masyarakat. Sedangkan tujuan pembangunan itu sendiri adalah menciptakan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik dari pada keadaan sebelumnya. Belum lama ini kita telah memperingati Hari Kesetiakawanan Sosial, yang bertepatan Dengan Rasa Syukur atas 50 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, kita tingkatkan kesetiakawanan sosial nasional dengan mantapnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam perjalanan ke depan kami sarankan hendaknya kita dapat mewujudkan kesetiakawanan sosial nasional yang nyata dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menanggulangi permasalahan sosial, khususnya di lokasi

penelitian kami. Hal tersebut dengan jalan menjalin semangat kebersamaan, kekeluargaan dan kegotong-royongan, yang didorong oleh rasa kemanusiaan yang tinggi dalam upaya peningkatan kualitas dan efektivitas pelayanan sosial. Di samping itu mewujudkan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab sosial seluruh masyarakat dalam kegiatan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan. Dalam pelaksanaannya tentunya perlu dilakukan peningkatan dan meluasnya peran serta seluruh masyarakat, dan mengutamakan kemanafaatannya bagi penyelesaian masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Penyandang masalah sosial di DKI Jakarta masih cukup banyak, ini terlihat dengan adanya IDT dan Ingub yang tersebar di tiga wilayah kotamadya DKI Jakarta. Untuk melaksanakan salah satu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan tentunya memerlukan dana yang cukup besar. Masalah ini yang pasti bukan hanya masalah pemerintah DKI Jakarta semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah beserta masyarakatnya. Sedangkan kita memahami bahwa potensi yang ada pada masyarakat ibukota baik dalam segi materi maupun dari sisi sumber daya manusia cukup besar. Hal ini hendaknya dapat dimanfaatkan untuk membantu dan menanggulangi masalah-masalah sosial yang ada. Untuk itu perlu meningkatkan rasa kepedulian warga yang mampu untuk ikut membantu saudaranya yang masih belum beruntung menjalani kehidupannya. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, maka sesama manusia harus saling peduli. Salah satu wujud nyata yang harus kita lakukan adalah meningkatkan kepedulian kita, dalam ikut serta membantu secara aktif pelaksanaan program pengentasan kemiskinan yang telah menjadi program nasional. Dengan itu keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah khususnya di wilayah DKI Jakarta dapat dirasakan dan memberikan kemaslahn bagi seluruh warga ibukota pada umumnya.

4.3. Kesetiakawanan sosial dan lingkungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

a. Apabila kita membandingkan kesetiakawanan yang tumbuh dalam masyarakat RW 02 dimana masyarakatnya berpendidikan rendah dengan mata pencaharian sebagai pedagang kecil, buruh, pegawai rendahan, sudah dapat dipastikan mereka berpenghasilan rendah yang mengakibatkan perkampungan mereka termasuk wilayah yang padat dan kumuh. Akibat dari keadaan ekonomi yang lemah mau tidak mau mereka dalam masyarakat RT dan antar RT mempunyai perasaan senasib sepenanggungan dan oleh karena itu mereka saling butuh membutuhkan. Dengan jarak rumah yang sempit, bergandengan dan menyatu hubungan antar warga setiap saat terjadi. Kegembiraan (suka) dan kemalangan (duka) yang terjadi merupakan suatu kejadian yang pasti terjadi pada setiap keluarga. Kejadian seperti ini memerlukan biaya besar dan tenaga yang besar, yang tidak dapat dipikul oleh setiap keluarga. Karena setiap keluarga menyadari hal ini, maka tumbuh kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, koperasi, pengajian, siskamling, gotong-royong, kerja bakti dan hubungan sosial lainnya dalam bentuk kesetiakawanan. Kalau terjadi banjir, kebakaran, kemalingan semua warga akan turun tangan, kompak bersatu padu. Tantangan-tantangan dari luar

yang dapat merusak tatanan kehidupan akan mereka serang (atasi) bersama. Demikian pula dalam upacara perkawinan, khitanan, jatuh sakit atau kematian, mereka saling bantu membantu, gotong royong sesuai dengan kemampuan masing-masing baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk tenaga.

Disisi lain terdapat pula penyakit-penyakit sosial masyarakat seperti perjudian, minuman keras, pergaulan bebas dan sebagainya. Namun penyakit sosial ini akan jauh berkurang berkat kuatnya rasa malu dan kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. Sehingga penyakit-penyakit sosial itu mereka lakukan di tempat lain, bukan di RW 02 Kelurahan Cempaka Putih Timur. Nama baik RW 02 tetap mereka jaga.

Sekalipun mereka ini hidup dikota Metropolitan namun nilai-nilai budaya bangsa, jatidiri kesetiakawanan sosial tetap tinggi. Wawasan kebangsaan cukup tinggi. Kesetiakawanan dalam bidang ideologi, politik bagi mereka merupakan barang asing kerana tidak secara langsung berdampak dalam kehidupan masyarakat. Mereka masa bodoh dengan globalisasi, dengan pemilu, dengan kolusi-korupsi. Mereka menganggap hal itu sebagai main-mainan kata saja atau kejadian klise yang tidak mengubah nasib mereka.

b. Di RW. 05 Kelurahan Cempaka Putih Timur akibat pengaruh pendidikan, ekonomi, penghasilan dan tata ruang kompleks perumahan yang lebih baik maka setiap keluarga masa bodoh dengan tetangga lainnya. Pola pikir materialis dan egoisme menjadi ciri setiap keluarga. Malahan hampir tidak terjadi kontak (hubungan) dengan tetangga. Tidak jarang antar tetangga tidak kenal satu sama lain. Rumah mereka terisolir dari kesetiakawanan. Disini berlaku prinsip hidup bebas, jangan mengganggu orang lain. Apabila pemerintah melaksanakan kegiatan sosial dan kegiatan kenegaraan mereka tidak hadir, dan mereka menganggap sudah cukup berlaku kesetiakawanan sosial apabila memberi sumbangan dalam bentuk materi (uang) saja. Di daerah ini tidak berkembang kegiatan sosial seperti pengajian, arisan, koperasi, gotong royong, kerja bakti dan kesetiakawanan sosial lainnya. Apabila terjadi musibah, kemalangan, kematian, kebakaran, kebajiran, kebakaran, setiap keluarga menanggung sendiri tanpa ada yang membantu. Biasanya saudara-saudara yang jauh datang menolong. Wawasan regional dan wawasan nasional agak berkurang. Kecenderungan mereka luar negeri lebih baik, lebih bergensi dan menjadi mode.

c. Upaya pemerintah dalam upaya membentuk kesetiakawanan sosial antar warga yang berpenghasilan rendah dengan yang berpenghasilan tinggi perlu lebih ditingkatkan lagi. Metode ceramah, instruksi, pengajian, gotong royong kiranya sudah ketinggalan jaman. Metode baru yang lebih menarik, lebih merangsang harus dicari, sehingga masyarakat yang kaya dengan yang miskin dapat bersatu padu dalam satu kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan bersama yang bersifat non politik, non ekonomi seperti kegiatan remaja, kegiatan musik, kegiatan budaya, kegiatan olah raga dapat menjalin kerja sama semua warga pada hari-hari libur. Mereka bisa bertemu dengan harapan tumbuh silatur-rahmi yang pada gilirannya melahirkan kesetiakawanan sosial. Dengan demikian secara bertahap akan dapat dikembang luaskan kesetiakawanan sosial bermasyarakat antar RT, antar RW antar Kelurahan, antar Kecamatan meningkat terus dalam berbangsa dan bernegara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anwar, H. Rosihan
1977 Peranan Ulama Cendekiawan Islam di Jakarta, Budaya Jaya 109, X, Juni 1977.
- Bachtiar, Harsya W
1976 "Sistim Gotong Royong dan jiwa gotong royong" Berita Antropologi IX, 30 Pebruari 1976.
- Budi Santoso
1975 Pembangunan dan pengaruhnya pada kegiatan Derep, Beri Antropologi No. 22 Th. VII, Jakarta 1975.
- Benedict, Ruth
1974 Pola-pola Kebudayaan, PN Pustaka Rakyat, jakarta.
- Brunner, EM
1961 Urbanization and Ethic Identity in North Sumatera, American Antropologist, LXIII, 1961.
- Geertz, C
1971 Agricultural Involution, The Process of ecological Change in Indonesia. Berkeley University of California Press. 1971.
- Hanna, Williard A
1988 Hikayat Jakarta. Jakarta : Yayasan Obos.
- H a r s o y o
1978 Pengembangan Kebudayaan Nasional, LIPI Jakarta, 1978.
- Kartodirjo, Sartono;
Notosusanto
1977 Mawarti Djoened Poeponegoro; and Nugroho Sejarah Nasional Indonesia, Volumes I, II, V, VI, Jakarta, Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat
1979 Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djembatan, Jakarta, 1979.
- 1977 Sistem Gotong Royong dan Jiwa Gotong Royong berita Antropologi, No.30 Th.IX Pebruari 1977
- 1967 Beberapa pokok antropologi sosial. Jakarta, Dian Rakyat, 1967.
- Linton, Balph
1962 Latar Belakang Kebudayaan daripada kepribadian, Usaha Penerbit jaya Sakti Djakarta, 1962.
- Mattulada
1977 "Beberapa aspek gotong royong dalam masyarakat Bugis, Makassar". Berita Antropologi No.30 Th. IX, Pebruari 1977.
- Marzali Amri
Gotong Royong di Malaysia Barat. Berita Antropologi No.30 Th. IX, Pebruari 1977.
- Republik Indonesia
1953 Jakarta : Kementerian Penerangan.
- Soekmono R.
1973 Sejarah Kebudayaan Indonesia. Volume II, III. 5th edition. Penerbit Yayasan Kanisius.

Tjandrasasmita, Uka
1977

Sejarah Jakarta dari Zaman pra sejarah sampai Batavia th.
1750. Pemda DKI Jakarta. Dinas Museum dan Sejarah.
Jakarta 1977.

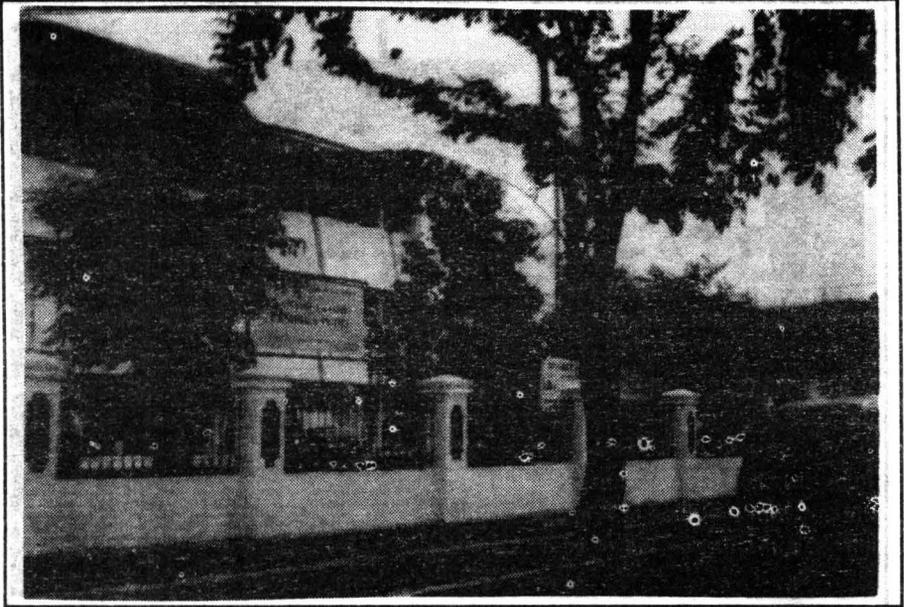
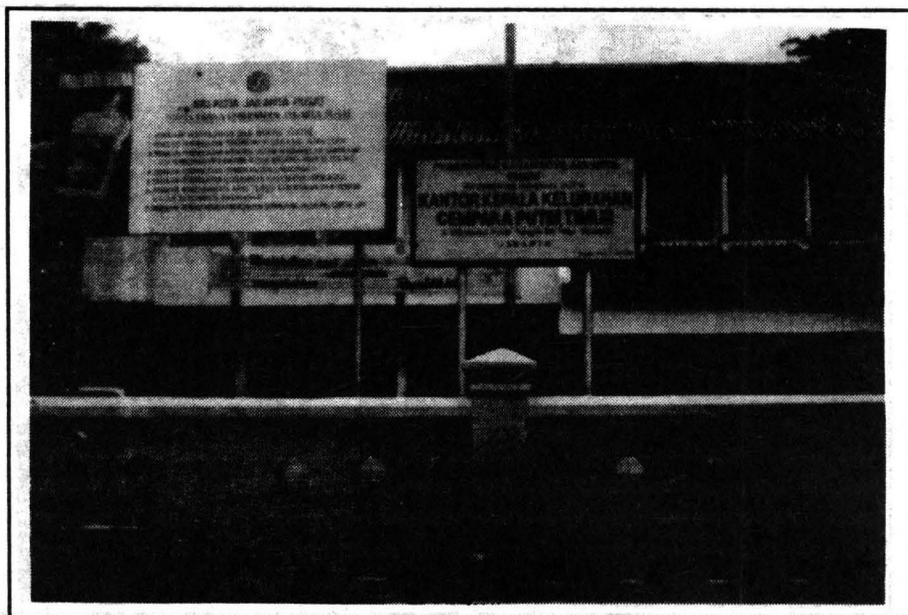


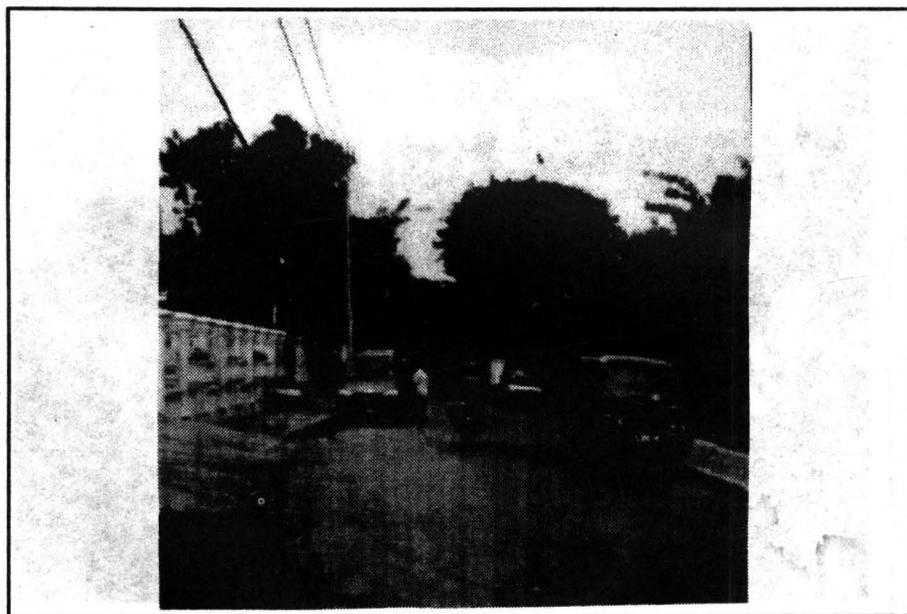
Foto 1
Kantor Camat Cempaka Putih



Foto 2
Suasana pada saat Kepala Kecamatan beserta Staf memberikan penjelasan tentang Kesetiakawanan Sosial Masyarakat Cempaka Putih Kepada Anggota Tim Peneliti.



Fot 3
Kantor Lurah Cempaka Putih Timur



Fot 4
Sarana jalan menuju Lokasi Penelitian



Foto 5
Perumahan di RT 011 yang sering tergenang air



Foto 6
Keadaan rumah penduduk setelah sebagian tanah miliknya direlakan untuk jalan

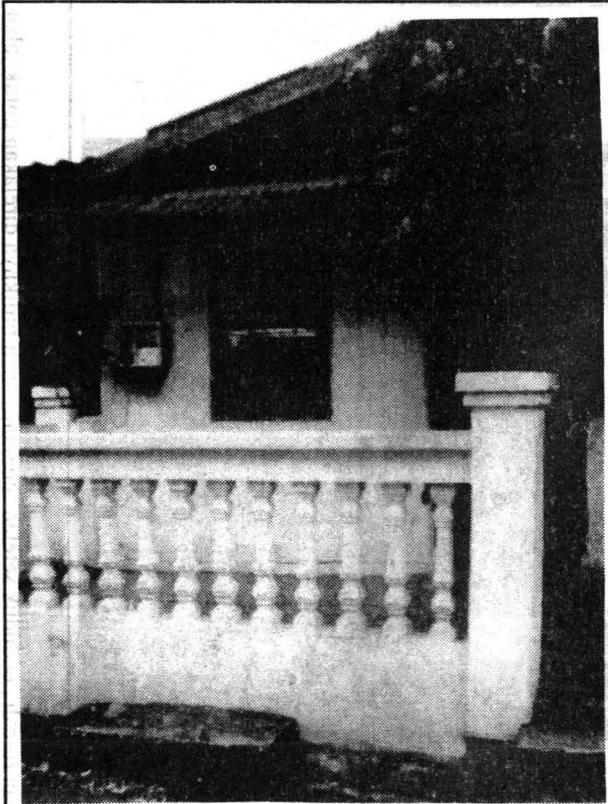


Foto 7
Sarana Kesehatan yang ada di Rt. 02

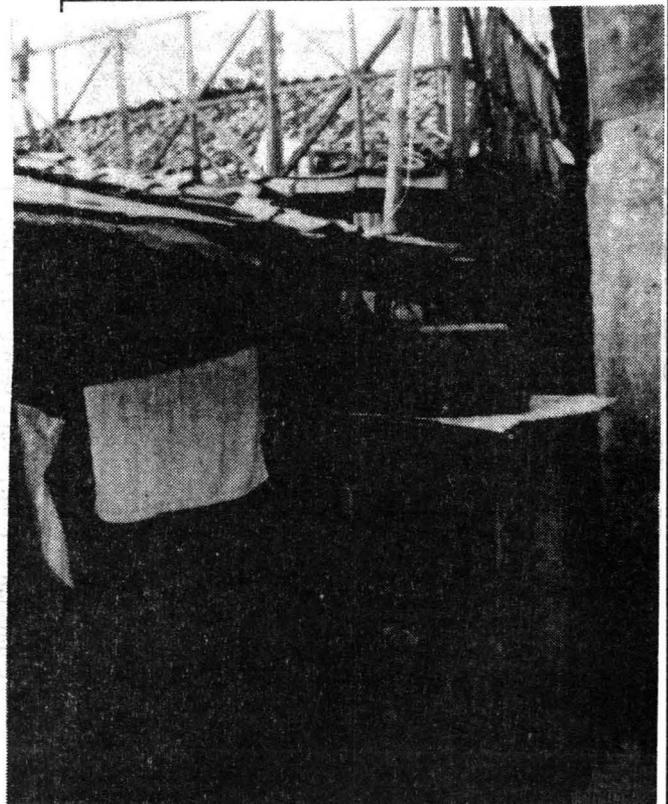


Foto 8
Suasana Perumahan Penduduk yang sarat.

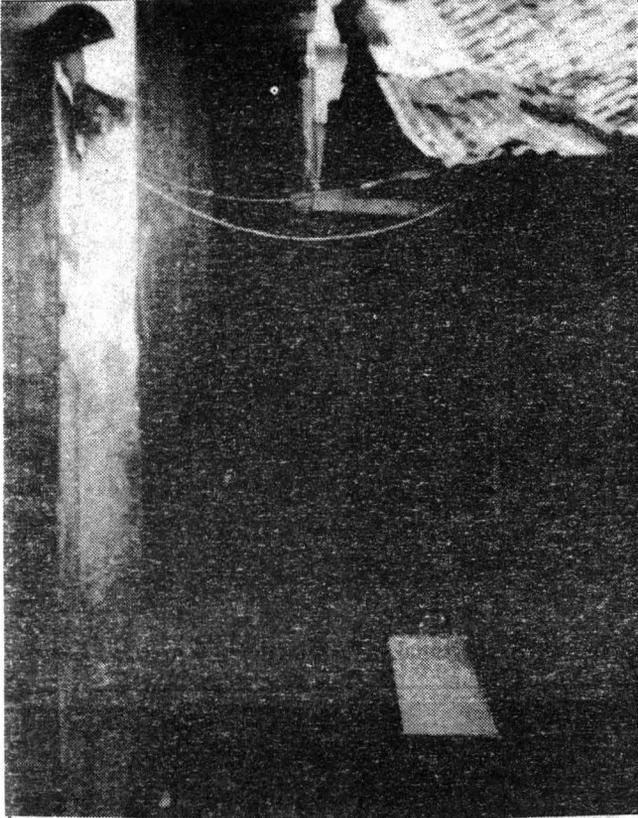


Foto 9
Rumah tinggal
Pedagang Makanan Kecil
dengan pemandangan
sebuah gang
yang cukup sempit



Foto 10

Rumah Tinggal Ketua RT 011/02



Foto 11
Pengajian Ibu-Ibu yang dilaksanakan di Rumah Guru Agama

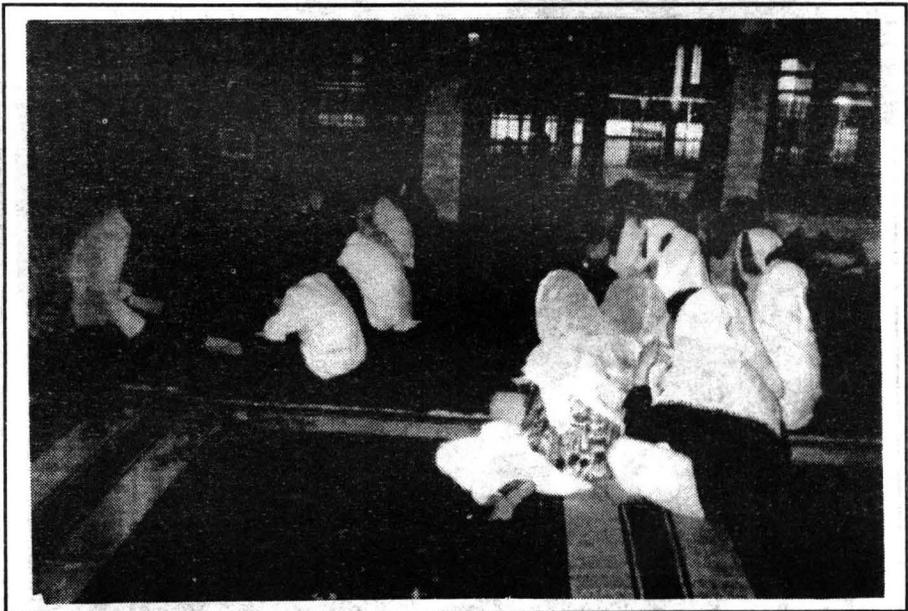


Foto 12
Suasana Musholla pada saat kegiatan pengajian kaum remaja



Foto 14
Suasana para remaja sedang masak memasak untuk
Anak Yatim Piatu



Foto 13
Kantor Rukun Warga RW 02 tempat kegiatan
Administrasi yang dilakukan pada malam hari

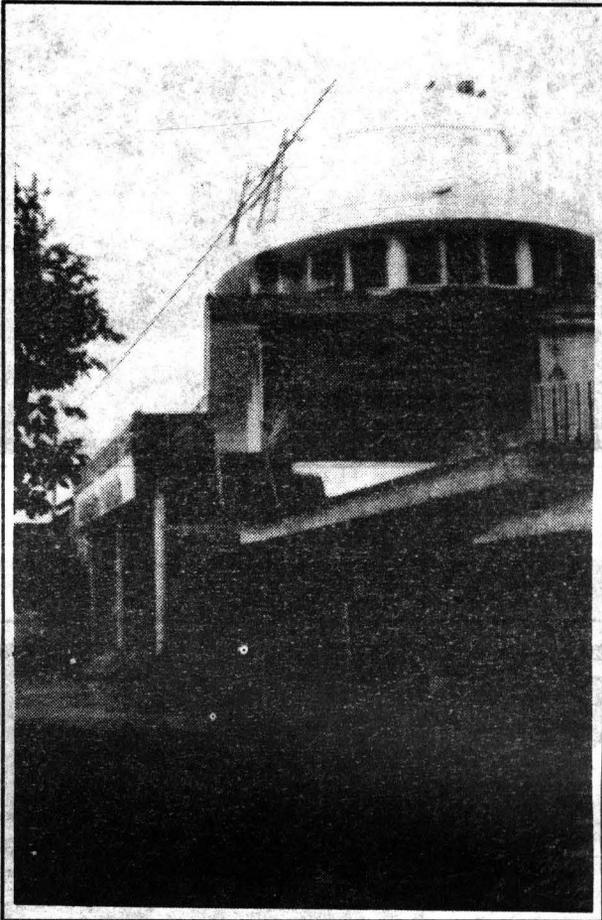


Foto 15
Bangunan Masjid di RW 02 yang dibangun atas
Swadaya Masyarakat

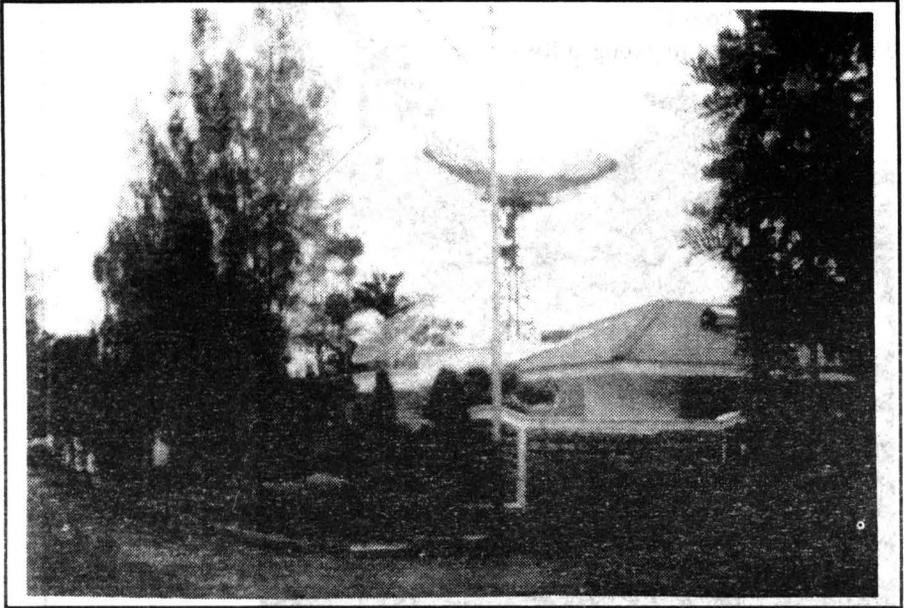
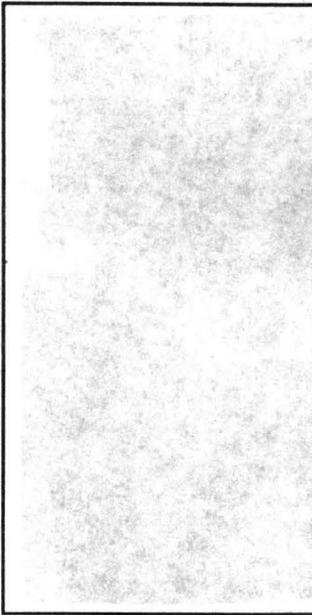
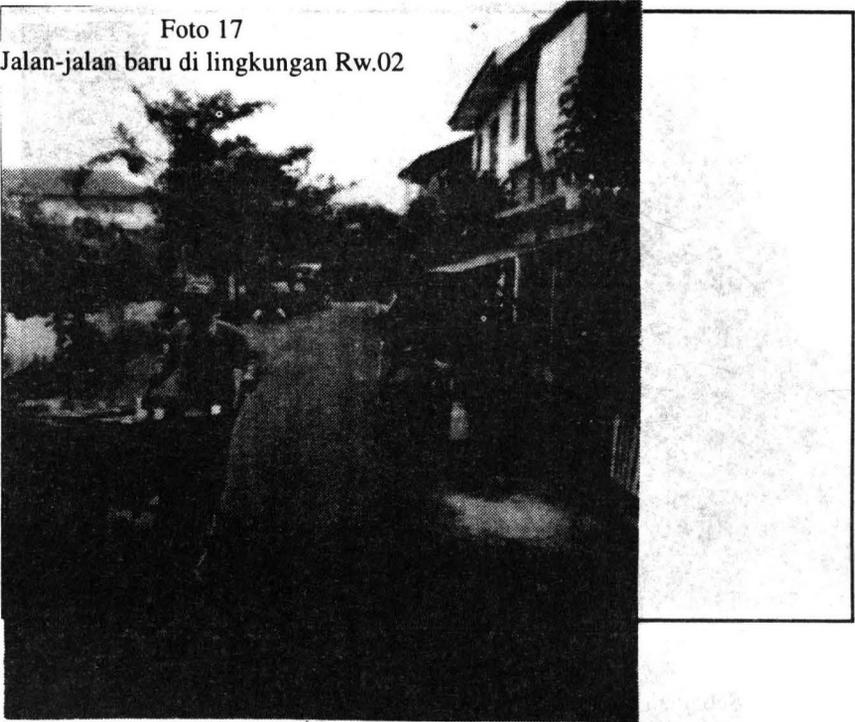


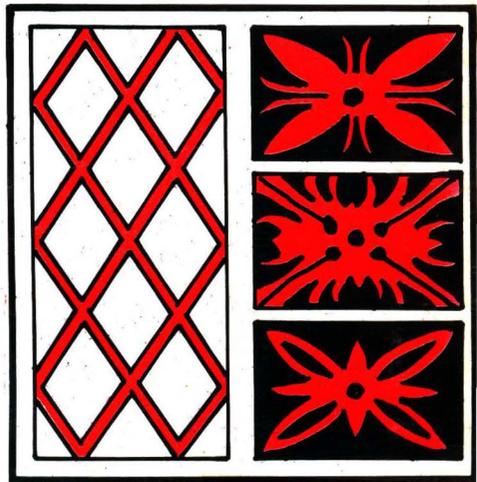
Foto 16
Sebagian Perumahan di kawasan Rw.05 yang kondisi
ekonomi penghuninya cukup mantap



Foto 17

Jalan-jalan baru di lingkungan Rw.02





Perpustakaan
Jenderal